



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film “Aku Bukan Jodohnya”**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Sosial S.Sos.

Oleh

**Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah**

**NIM B91219122**

Progam Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2023

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

### PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah

NIM : B91219122

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Aku Bukan Jodohnya” ialah merupakan hasil karya saya sendiri, dan di dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi yang dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ada unsur pelanggaran atas skripsi ini, saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Raden Radisa Muhammad T.

NIM. B91219122

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah  
NIM : B91219122  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Aku Bukan  
Jodohnya

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Juni 2023

Telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'S' followed by a series of loops and a checkmark-like stroke.

Dr. Shokhi Huda, M.Ag  
NIP. 196701282003121001

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM AKU BUKAN  
JODOHNYA.**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh  
**Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah**  
NIM. B91219122

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu (S1) pada tanggal 13 Juli 2023

Tim Penguji

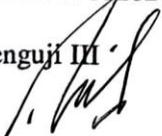
Penguji I

  
Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
NIP.196701282003121001

Penguji II

  
Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI  
NIP.196906122006041018

Penguji III

  
Wahyu Ilaihi, MA  
NIP.197804022008012026

Penguji IV

  
Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.  
NIP.196912041997032007



Surabaya, 18 Juli 2023

Dekan,

  
Dr. Cherru Arif, S.Ag, M.Fil.I  
NIP.110171998031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah  
NIM : B91219122  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : radisamhammad46@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

..NILAI..NILAUDAKWAH.DALAM.ELM.AKU.BUKAN.JODOHNYA.....  
.....  
.....

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Raden Radisa Muhammad T.)

*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Raden Radisa Muhammad Tsaqifathallah, NIM B91219122, 2023. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Aku Bukan Jodohnya*.

Skripsi ini meneliti tentang Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Aku Bukan Jodohnya, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Dakwah yang meliputi nilai Akidah, Syari'ah, dan Akhlak yang terkandung dalam film Aku Bukan Jodohnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis teks media. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati film Aku Bukan Jodohnya, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa film Aku Bukan Jodohnya mengandung nilai akidah yang mencakup sikap seseorang untuk ikhlas dalam berikhtiar dan bertawakkal terhadap takdir yang telah ditentukan Allah SWT. Nilai syari'ah yang disampaikan dalam film ini meliputi ibadah dan hukum syari'at yang ada dalam agama Islam, seperti mendirikan sholat, anjuran seseorang untuk berpakaian sopan menutup aurat, dan menjauhi perbuatan zina. Nilai akhlak yang disampaikan dalam film ini meliputi perilaku dan adab seseorang, baik itu perilaku yang baik maupun buruk. Yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh dalam tiap-tiap adegan.

Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang nilai-nilai dakwah dalam film Aku Bukan Jodohnya yang ditinjau dari teknik sinematografi menggunakan teori dan analisis yang berbeda.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Dakwah, Film, Semiotika Charles Sanders Pierce*.

## ABSTRACT

Radisa Muhammad Tsaqifathallah, NIM B91219122, 2023.  
*Da'wah Values in the Movie I'm Not His Soulmate.*

This thesis examines the Da'wah Values in the Film *Aku Bukan Jodohnya*, with the aim of knowing what are the da'wah values which include the values of faith, shari'ah, and morals in the film *I'm Not His Soulmate*.

This research uses a descriptive qualitative approach and uses the media text analysis method. Researchers made observations by observing the movie *I'm Not His Soulmate*, then the data was analyzed using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis technique.

This study concludes that the movie *Aku Bukan Jodohnya* contains the value of faith which includes the attitude of a person to be sincere in making efforts and having faith in the destiny that has been determined by Allah SWT. The value of shari'ah conveyed in this film includes worship and the law of shari'a that exists in Islam, such as establishing prayer, recommending someone to dress modestly to cover the aurat, and stay away from adultery. The moral values conveyed in this film include the behavior and manners of a person, both good and bad behavior. Which has been conveyed by several characters in each scene.

It is hoped that there will be further research that examines the values of da'wah in the film *I'm Not His Soulmate* which is viewed from cinematographic techniques using different theories and analysis.

**Keywords:** *Da'wah Values, Film, Charles Sanders Pierce Semiotics.*

## الْخُلَاصَةُ

رَادِين رَاديسَا مُحَمَّد ثَقِيْفَةَ اللّٰه، رَقْمُ تَعْرِيفِ الطَّالِبِ  
ب ١٢٢١٩١٢١٢٣، ٢٠٢٣. قِيَمُ الدَّعْوَةِ فِي الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ  
تَقْدِيرَهَا "

الْبَحْثُ الْجَامِعِيُّ هَذَا يَبْحَثُ عَن قِيَمِ الدَّعْوَةِ فِي الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ  
تَقْدِيرَهَا " بِالْقَصْدِ عَلَي مَعْرِفَةِ قِيَمِ الدَّعْوَةِ الَّتِي تَحْتَوِي قِيَمَةَ  
العَقِيدَةِ وَالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْلَاقِ فِي الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ تَقْدِيرَهَا "  
هَذَا الْبَحْثُ يَسْتَعْمِدُ طَرِيقَةَ النُّوعِيَّةِ الوَصْفِيَّةِ وَيَسْتَعْمِدُ مَنَهْجَ  
تَحْلِيلِ صِيغَةِ الوَسَائِلِ، الْبَاحِثُ يَسْتَقْرَأُ بِمُرَاقَبَةِ الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ  
تَقْدِيرَهَا "، ثُمَّ تَلْكَ المَعْلُومَاتُ مِنَ المُرَاقَبَةِ تُحَلَّلُ بِطَرِيقَةِ تَحْلِيلِ  
السِّيْمِيَّاتِيَّةِ تشارلز ساندرز بيرس

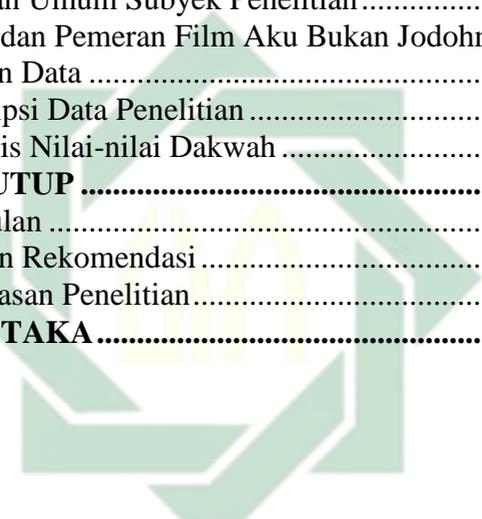
هَذَا الْبَحْثُ يُنْتِجُ أَنَّ الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ تَقْدِيرَهَا " يَسْتَوْعِبُ قِيَمَةَ  
العَقِيدَةِ الَّتِي تَحْتَوِي الإِخْلَاصَ فِي الإِخْتِيَارِ وَالتَّوَكُّلَ عَلَي قَبُولِ  
قَدْرِ اللّٰهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. قِيَمَةُ الشَّرِيعَةِ الَّتِي تُبَلِّغُ فِي هَذَا الْفِلمِ  
تَحْتَوِي العِبَادَةَ وَأَحْكَامَ الشَّرِيعَةِ الْوَرْدَةَ فِي دِينِ الإِسْلَامِ مِثْلَ  
إِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَالْحَثِّ عَلَي سِتْرِ العُورَةِ وَاجْتِنَابِ الزَّانَا. قِيَمَةُ  
الأَخْلَاقِ الْوَرْدَةَ فِي الْفِلمِ تَحْتَوِي الأَدَبَ حُسْنًا أَمْ سُوءًا، الَّذِي  
يُبَلِّغُهُ عَدَدٌ مِنَ المُمَثِّلِينَ فِي كُلِّ مِنَ المَشَاهِدِ  
رَجَاءً عَلَي الْبَاحِثِ الْآتِي الَّذِي يَبْحَثُ عَن ائْتُوغْرَافِيَا الدَّعْوَةِ  
فِي الْفِلمِ " أَنَا لَسْتُ تَقْدِيرَهَا " يَسْتَعْمِدُ مَنَهْجًا وَتَحْلِيلًا آخَرَ

كَلِمَةٌ مُرْشِدَةٌ: قِيَمُ الدَّعْوَةِ، الْفِلمِ، السِّيْمِيَّاتِيَّةِ تشارلز ساندرز  
بيرس

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
الْخُلَاصَةُ.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Nilai-Nilai Dakwah .....	7
2. Media Dakwah .....	8
3. Film .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Teori .....	13
1. Nilai-Nilai Dakwah .....	13
2. Media dakwah .....	19
3. Film .....	20
4. Film Sebagai Media Dakwah .....	23
B. Penelitian Terdahulu .....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Unit Analisis .....	33
C. Jenis dan Sumber Data.....	33
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	42
B. Struktur dan Pemeran Film Aku Bukan Jodohnya.....	45
C. Penyajian Data .....	46
1. Deskripsi Data Penelitian .....	46
2. Analisis Nilai-nilai Dakwah .....	74
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran dan Rekomendasi .....	93
C. Keterbatasan Penelitian.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....28



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Segitiga Triadic Pierce.....	38
Gambar 4. 1 Poster Film ‘Aku Bukan Jodohnya’.....	43
Gambar 4. 2 Menit 0.09.56, Bagas dan Nadhira sedang berada di dalam pameran foto milik Bagas .....	47
Gambar 4. 3 Menit 0.24.31, Bagas sedang berdialog dengan lukisan Bung Chairil .....	48
Gambar 4. 4 menit 1.00.26, Nadhira sedang berargumen dengan Bagas .....	49
Gambar 4. 5 menit 1.02.06, Ahmad sedang beradu argumen dengan Bagas. ....	50
Gambar 4. 6 menit 1.03.54, Bagas menemui kedua orang tua Nadhira di rumahnya. ....	51
Gambar 4. 7 menit 1.07.03, Nadhira dan Bagas sedang membahas masalah hubungan mereka.....	52
Gambar 4. 8 menit 1.07.29, Nadhira sadar bahwa Bagas bukanlah jodohnya. ....	53
Gambar 4. 9 menit 1.10.09, Bagas sedang bersedih dan ditemani oleh ibunya .....	54
Gambar 4. 10 menit 1.12.50, Bagas sedang mengingat kenangan-kenangan indah bersama Nadhira. ....	55
Gambar 4. 11 menit 0.06.07, Ahmad mengahmpiri teman-temannya yang sedang berkumpul. ....	56
Gambar 4. 12 Menit 0.13.40, Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk sholat .....	57
Gambar 4. 13 menit 0.16.23, Nadhira dan Bagas bertemu dengan kedua orangtua Nadhira di rumahnya.....	58
Gambar 4. 14 menit 0.17.43, Bagas melakukan sesi pemotretan dengan Nadhira.....	58
Gambar 4. 15 menit 0.32.34, Bagas sedang duduk di meja makan bersama kedua orangtua Nadhira di rumahnya. ....	59

Gambar 4. 16 menit 0.33.47, Bagas dan Nadhira bertemu dengan Ahmad di depan Musholla.....	60
Gambar 4. 17 menit 0.39.39, Bagas dan Nadhira sedang berbincang dengan kedua orangtua Nadhira. ....	61
Gambar 4. 18 menit 0.41.03, Nadhira dan kedua orangtuanya sedang berbincang dengan Bagas di depan rumahnya. ....	62
Gambar 4. 19 menit 0.45.29, Ayah Bagas sedang memarahi Bagas. ....	63
Gambar 4. 20 menit 0.52.31, Ahmad sedang mengisi ceramah di acara ultah pernikahan orang tua Nadhira .....	64
Gambar 4. 21 menit 0.58.32, Nadhira dan Bagas sedang duduk di lorong kampus. ....	65
Gambar 4. 22 menit 1.01.42. Bagas menemui Ahmad di depan Mushola. ....	66
Gambar 4. 23 menit 1.11.59, Bagas sedang ibadah sholat. ....	67
Gambar 4. 24 menit 1.14.05, Bagas datang ke acara pernikahan Nadhira dengan Ahmad. ....	67
Gambar 4. 25 menit 0.07.41, Nadhira sedang berdebat dengan Bagas terkait dengan pameran foto milik Bagas. ....	68
Gambar 4. 26 menit 0.12.18, Bagas mencium tangan Ibunya. ....	69
Gambar 4. 27 menit 0.23.00, terlihat bayangan Bagas dan Nadhira seperti sedang berciuman. ....	70
Gambar 4. 28 menit 0.31.50, Bagas menemui Nadhira yang sedang duduk di perpustakaan.....	71
Gambar 4. 29 menit 0.47.55, orangtua Nadhira datang bertamu ke rumah Bagas menemui orangtua Bagas.....	72
Gambar 4. 30 menit 1.01.54, Bagas beradu argumen dengan Ahmad. ....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Risalah Islam yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya dikenal sebagai dakwah. Yang merupakan suatu upaya dan usaha untuk mengubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu dakwah merupakan tugas agama yang luhur dan mulia dalam agama Islam dan merupakan suatu kewajiban bagi semua umat muslim untuk berdakwah.<sup>2</sup> Dakwah yakni suatu kegiatan penyampaian pesan melalui Pendakwah/Da'i kepada *Mad'u/Audiens* untuk selalu berdiri di jalan Allah SWT.

Di era saat ini, dakwah seringkali diartikan bahwa hanya seorang ulama yang berdakwah di depan khalayak. Sehingga definisi dakwah yang dipahami secara umum oleh masyarakat adalah dakwah hanyalah sebagai tugas dari seorang ulama. Perspektif seperti ini biasanya dilandasi dengan paham agama bahwasannya hanyalah seorang Nabi sebagai pemimpin doa dan imam sholat dan bangsawan pemimpin umat Negara. Itu membuat pengertian dakwah selama ini terasa sempit jika hanya tertuju pada dakwah melalui mimbar, podium atau dakwah *bil maqal* (bertutur)<sup>3</sup>. Padahal dakwah bisa dilakukan oleh setiap umat muslim, bukan hanya menjadi kewenangan para ulama atau tokoh agama, karena dakwah bukan hanya ceramah tentang agama<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Faizatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar," *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 110.

<sup>3</sup> Johadi Saputra, "Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta (Study Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 4.

<sup>4</sup> Moh Ali. Aziz, "ILMU DAKWAH" (2004): 2.

Dalam perkembangan dan kemajuan di bidang teknologi selalu menuntun umat manusia pada perubahan gaya hidup. Alat-alat elektronik pun juga semakin berkembang dengan pesat. Yang tentunya juga berpengaruh pada kemudahan dalam beraktivitas khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kita dapat menerima dan mengirim pesan dan informasi hanya dengan menggunakan media baik audio visual maupun digital<sup>5</sup>. Perlahan-lahan, media dapat membentuk dan membangun opini terhadap masyarakat dalam berbagai bentuk baik dari segi positif maupun negatif.

Fenomena saat ini yang terjadi saat ini ialah semua serba digital, baik dari kalangan atas maupun bawah, baik tua atau muda, semuanya dapat mengoperasikan fasilitas yang serba digital. Apapun keperluannya, baik itu untuk hiburan, untuk pekerjaan, dan bahkan pendidikan pun semua bisa dilakukan dengan menggunakan peralatan digital atau yang lebih kita kenal dengan ponsel pintar atau *smart phone*. semuanya dapat diakses dimanapun dan kapanpun kita mau hanya dengan sebuah ponsel pintar. Untuk mencari hiburan contohnya, kita bisa melihat film dimanapun dan kapanpun kita mau.

Dengan adanya fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti ingin mengungkapkan bahwa dakwah juga bisa berkembang beriringan mengikuti perkembangan zaman. Dakwah bisa lebih mudah dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada saat ini. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang mencari sebuah hiburan dalam sebuah media, dan orang itu memilih untuk menonton film sebagai media untuk mencari hiburan. Kita dapat menyelipkan sebuah pesan dakwah di dalam film yang

---

<sup>5</sup> D Margina, "FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Pesan Dakwah Dalam Film Dua Garis Biru" (2021): 5.

sedang ramai digandrungi oleh masyarakat. Dengan kata lain, film tersebut merupakan sarana sebagai media dalam berdakwah.

Menurut Anthony Giddens, modernisasi ialah sebuah suatu kejadian yang tidak dapat ditolak kehadirannya<sup>6</sup>. Modernisasi atau perkembangan zaman ini merupakan sebuah kejadian mutlah dalam perjalanan hidup dan akan selalu dilalui oleh semua manusia. Tergantung bagaimana sikap diri kita sendiri dalam menyikapi hadirnya perkembangan zaman dalam hidup kita. Menurut pernyataan Prof. Moh. Ali Aziz, dalam acara *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 5-8 November 2012 menyatakan bahwa, saat ini dakwah perlu dilakukan yang namanya *rebranding* ulang yakni dengan cara membangun landasan filosofis dari keilmuan dakwah dan memperkuat peran organisasi dakwah secara professional<sup>7</sup>. Dengan kata lain, dakwah perlu dikemas lebih baru agar lebih *compatible* dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang sedemikian rupa ini.

Sesuai dengan pengertiannya, media dawah yakni segala sesuatu yang digunakan dan menjadi sarana atau alat dalam berlangsungnya proses dakwah, yang dimana seorang Da'i menyampaikan pesan kepada Mad'u. Dengan kata lain, media dakwah ialah alat yang membantu proses berdakwah menjadi lebih efektif. Para da'i harus pandai dalam bearadptasi dengan perkembangan zaman untuk memilih jenis media yang akan digunakan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi sosial yang ada. Seiring dengan

---

<sup>6</sup> Anthony Giddens, *"The Consequences of Modernity"*, Stanford University Press, California. (1990): 39.

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, "A Roadmap for Rebranding Da'wah", makalah dipresentasikan pada AICIS, Surabaya, 5-8 November (2012): 3.

perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, proses dakwah tentunya juga harus bisa dikemas sesuai dengan kebutuhan mad'u yang akan dihadapi.

Dalam era globalisasi informasi saat ini berdakwah tidak hanya cukup mengandalkan media-media tradisional, seperti hal-nya melalui ceramah dan pengajian yang masih menggunakan media tutur. Perkembangan media-media komunikasi modern harus dimanfaatkan sedemikian rupa agar dakwah islam bisa lebih tepat sasaran dan efektif<sup>8</sup>.

Salah satu cara agar proses dakwah bisa lebih efektif yakni melalui media film. Film memiliki pengaruh yang sangat besar kepada audiens nya. Maka dari itu, media film memiliki manfaat yang sangat besar apabila dijadikan sebagai strategi media untuk berdakwah. Film merupakan media komunikasi sosial yang memiliki sifat audio visual, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh. juga berisi pesan atau inti dari sebuah cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak, sehingga apa yang mereka tangkap dalam sebuah film dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>.

Film dapat memberikan fungsi edukatif dan instruktif yang dapat menggiring berbagai kalangan masyarakat dalam segi positif maupun negatif dan juga dapat memberikan edukasi atau pelajaran yang dapat berguna bagi kepentingan khalayak. Apalagi setelah semakin berkembangnya teknologi, film mampu menarik perhatian masyarakat yang dapat memberikan kemajuan terhadap dunia perfilman

---

<sup>8</sup> Aminuddin, "Media Dawah," *Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016* (2016).

<sup>9</sup> Moh Ali. Aziz, "ILMU DAKWAH" (2004): 124.

meskipun terdapat berbagai media-media massa yang lainnya.<sup>10</sup>

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang menarik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak, khususnya pesan-pesan berbau agama yang biasa disebut dengan pesan dakwah. Film juga memiliki kelebihan menarik seperti, dapat ditayangkan di televisi maupun di layar lebar, film dapat memberikan realitas kedua dari kehidupan manusia secara visual, serta alur cerita yang ditayangkan bisa menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk dari realita sehari-hari.<sup>11</sup>

Film dapat disajikan dalam berbagai bentuk dan variasi, sehingga akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para penonton<sup>12</sup>. Adapun film yang akan saya teliti adalah Film “Aku Bukan Jodohnya” karya Syakir Daulay. Alasan saya memilih film ini karena tema yang diangkat dalam film ini sangat berhubungan dengan pengalaman yang sering terjadi pada kalangan anak muda jaman sekarang. Film ini juga merupakan film yang baru rilis sekitar 1 tahun yang lalu, sehingga belum pernah ada yang meneliti film ini. Film ini juga merupakan film pertama Syakir Daulay sebagai sutradara.

Film Aku Bukan Jodohnya adalah film drama romansa remaja indonesia bertema religi islam yang disutradarai sekaligus dibintangi oleh Syakir Daulay yang dirilis pada akhir tahun 2021 tepatnya pada tanggal 30 Desember 2021 lalu di layanan *streaming* MAXstream. Menariknya, film Aku Bukan Jodohnya ini mengangkat tema yang sangat

---

<sup>10</sup> Garing Nugroho, Krisis dan Paradoks Film Indonesia h. 12.

<sup>11</sup> Muhtadi Asep Saiful. Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung PT Remaja Rosdakarya. 2012. Hal, 112.

<sup>12</sup> Efendi P, “Dakwah Melalui Film”, Jurnal Dakwah, Vol.1 No.2 (September 2009), 127.

berhubungan dengan pengalaman yang sering terjadi pada kalangan anak muda saat ini. Yang mana film ini menceritakan tentang bagaimana *ikhtiar* dan *tawakkal* Bagas untuk menjadikan Nadhira wanita yang dicintainya menjadi perempuan yang lebih baik. Meskipun pada akhirnya Nadhira tidak berjodoh dengan Bagas. Serta mengajarkan berbagai hal tentang persahabatan, keikhlasan dan dalam film ini terdapat nilai-nilai dakwah yang disisipkan oleh penulis dalam film tersebut. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan bahan penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Aku Bukan Jodohnya* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ialah, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Aku Bukan Jodohnya*, yang meliputi, nilai akidah, nilai, syari'ah, dan nilai akhlak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat memberikan manfaat baik kepada para pembaca maupun kepada diri peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan keilmuan bagi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya serta juga rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai nilai-nilai dakwah yang disampaikan melalui film ini, dan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para pembaca maupun kepada diri peneliti sendiri.

## E. Definisi Konsep

### 1. Nilai-Nilai Dakwah

Secara etimologi, nilai memiliki makna yang sama dengan kata value dalam bahasa Inggris. Value berasal dari bahasa latin valare atau valoir dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga.

Secara harfiah, nilai-nilai dakwah memiliki makna yang berbeda dengan pesan dakwah. Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyiarkan ajakan baik menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkahlaku manusia.<sup>13</sup>

Sedangkan pesan dakwah memiliki makna yakni ajakan atau seruan dari seorang da'i kepada mad'u untuk mengajak ke jalan Allah SWT. Pesan ialah sesuatu yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis yang berupa informasi atau komunikasi. Dapat disimpulkan, pesan merupakan komponen penting dalam berlangsungnya proses komunikasi<sup>14</sup>. Maka dari itu dalam proses komunikasi, pesan yang terkandung

---

<sup>13</sup> Khairayani, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika," no. 1 (2020) hal 10.

<sup>14</sup> Alimuddin A. Djawad, "*Pesan, Tanda, Makna Komunikasi*", Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 96.

harus bisa dimengerti oleh kedua belah pihak, baik pengirim pesan maupun penerima pesan.

Dakwah merupakan proses dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada khalayak yang mempunyai tujuan akhir yakni kebahagiaan dunia maupun akhirat<sup>15</sup>. Unsur penting yang menentukan keberhasilan dalam proses dakwah yakni, Pesan Dakwah. Keefektifan dalam kegiatan dakwah tergantung bagaimana pesan-pesan yang disuguhkan telah dikelola dengan tepat atau tidak<sup>16</sup>.

Bagi seorang Da'i atau pendakwah, menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai referensi atau acuan utama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak adalah sebuah kewajiban. Dengan memperhatikan susunan materi, judul, serta poin-poin penting dengan kebutuhan Mad'u atau sasaran dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadist. Dengan tujuan menyampaikan *amar ma'ruf wan ahyi mungkar*. Yang tentunya bertujuan agar pesan dakwah tersebut dapat terproses secara terus-menerus dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang.

Adapun nilai-nilai dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep dasar pesan dakwah yang terkandung dalam film *Aku Bukan Jodohnya*, yang meliputi pesan Akidah, pesan Syari'ah, dan pesan Akhlak.

## 2. Media Dakwah

Media dalam bahasa latin yakni (Median). Secara etimologis berarti alat perantara. Wilburr Schramm

---

<sup>15</sup> Fahrurrozi, Faizah, Kadri, Ilmu Dakwah (Jakarta, Kencana 2019): hal 18.

<sup>16</sup> Kamaluddin, "Pesan Dakwah" Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, (Desember 2016), Vol.02, No.02, 38

(1977) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran<sup>17</sup>. Secara umum Media merupakan alat elektronik yang digunakan dalam proses menyampaikan pesan baik berupa audio maupun visual. Sedangkan media dakwah adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses dakwah<sup>18</sup>.

Di zaman yang serba modern ini, proses dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak selalu dengan metode ceramah, pidato maupun khutbah. Salah satu cara berdakwah atau menyampaikan ajaran-ajaran islam melalui media yang menarik yaitu melalui Film. Dari sekian banyak media yang ada, film mampu membarikan daya tarik tersendiri bagi para penonton dan merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam melaksanakan proses dakwah.

### 3. Film

Film atau yang biasa dikenal sebagai gambar hidup. Menurut ilmu psikologis, film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada jiwa manusia yang menyaksikannya<sup>19</sup>.

Film *Aku Bukan Jodohnya* ini ialah film yang bergenre drama romansa religi indonesia yang dirilis akhir tahun 2021, tepatnya pada tanggal 30 Desember 2021. Film ini merupakan produksi kerja sama dari Tawaf TV, Indonesia Mengaji, Syakir Pictures dan Arkana Film yang disutradarai oleh Syakir Daulay dan

---

<sup>17</sup> Irzum Fariyah, "Media Dakwah Pop", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1 No.2 (Desember 2013) 26-27

<sup>18</sup> Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, (Juni 2016), Vol.4 No.1, 51

<sup>19</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta, Kencana 2004) hal 124.

ditulis oleh Endik Koeswoyo. Film ini juga merupakan film panjang pertama Syakir Daulay sebagai sutradara serta sebagai pemeran utama dan beradu peran dengan Ica Maysya yang juga debutnya berperan dalam film. Film ini dirilis perdana melalui layanan MAXstream pada tanggal 30 Desember 2021. Film Aku Bukan Jodohnya terinspirasi dari lagu yang berjudul sama oleh Tri Suaka. Film tersebut dibintangi oleh Syakir Daulay, Ica Mayasha, Cut Mini, Doni Alamsyah, Hesti Putri, Arry Febriansyah, Cut Ashifa Al'ar, Boah Sartika, Zikri Daulay, Rahmet Ababil dan Khalil Toktok. penonton dibawa untuk melihat lucunya seorang remaja bila sedang jatuh cinta. Bagaimana mereka mulai menyadari perasaannya dan mulai menyatakan cintanya<sup>20</sup>.

Film Aku Bukan Jodohnya mengisahkan tentang bagaimana ikhtiar dan tawakkal seorang remaja bernama Bagas untuk menjadikan Nadhira wanita yang dicintainya menjadi wanita yang lebih baik. Namun, ketika Nadhira sudah menjadi wanita yang nyaris sempurna, Nadhira justru menikah dengan laki-laki lain. Dalam perjalanannya, Bagas dan Nadhira mencoba mengikhlasakan. Seperti cerita cinta pada umumnya, setelah manisnya jatuh cinta, akan ada kisah patah hati yang menyayat hati. Pada film ini, penonton akan dikejutkan oleh plot twist yang akan membuat emosi penonton jadi campur aduk, sedih, kesal, dan tidak habis pikir. Tidak hanya soal cinta, film Aku Bukan Jodohnya juga mengandung nilai persahabatan, kekeluargaan dan agama. Di sini sangat diperlihatkan bagaimana peran orang tua sangat penting dalam

---

<sup>20</sup> <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20211230172239-25-260181/review-aku-bukan-jodohnya-film-remaja-sarat-akan-pesan-agama>

Diakses pada Senin, 3 April 2023, pukul 22.20 WIB

kehidupan seorang anak, bahkan saat mereka jatuh cinta. Dalam film ini, Syakir Daulay juga menyelipkan banyak pesan agama untuk para remaja dan orang tua. Dia menyampaikan lewat film ini bahwa penting bagi remaja untuk menguatkan imannya agar tidak terlarut dalam sakit hati. Jatuh cinta boleh, tapi saat sakit hati tetap harus bangkit dan kembali mengejar cita-cita.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Aqidah Dalam Film Aku Bukan Jodohnya”.

### **BAGIAN AWAL**

Ada beberapa bagian awal pada penelitian ini berupa: Cover, Judul Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : KAJIAN TEORETIK**

Bab ini berisikan tentang kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat secara rinci metode dari suatu penelitian yang menghubungkan dengan pendekatan dan jenis dari penelitian, sumber data, Pengumpulan data, dan teknis analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian serta analisis data yang tertuju pada fokus permasalahan dan klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah penelitiannya.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab terakhir yang berisi penutup, kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Nilai-Nilai Dakwah**

Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.<sup>21</sup>

Sementara Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sedangkan Hufad dan Sauri menyebut nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Bahwa hakikat makna nilai berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama.<sup>22</sup>

Menurut Max Scheler, nilai- nilai yang ada tidaklah sama rendah dan tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan juga ada yang lebih rendah dibanding nilai lainnya.<sup>23</sup>

Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, dakwah ialah mengajak kepada agama Allah SWT, yaitu islam.<sup>24</sup>

Toha Yahya Omar mengatakan bahwasannya dakwah islam ialah, “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan

---

<sup>21</sup> Nining Salfia, Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingayantoro, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ ISSN 1979-8296, Hal. 6

<sup>22</sup> Agus Fakhruddin, Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol. 12 No.1 Tahun 2014, Hal. 83

<sup>23</sup> Sudarto, Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hal. 111

<sup>24</sup> ‘Abd al-Karim Zaidan, “*Ushul al-Da’wah*” Beirut: Muassasah al-Risalah (1993): 5.

perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.”<sup>25</sup>

Menurut Aboebakar Atjeh , dakwah dapat di definisikan sebagai perintah untuk mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.<sup>26</sup>

Menurut Masdar Helmy, dakwah ialah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”<sup>27</sup>

Menurut A. Hasjmy, dakwah islamiyah ialah “mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”<sup>28</sup>

Nasaruddin Razak mengatakan bahwa dakwah adalah “suatu usaha memanggil manusia ke jalan ilahi menjadi muslim”<sup>29</sup>

Berlandaskan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang bisa dikatakan sebagai kualitas atau mutu dari sesuatu. Setiap benda atau peristiwa di alam semesta ini memiliki kualitas dan mutu masing- masing. Nilai dari setiap benda atau

---

<sup>25</sup> Toha Yahya Omar, “Ilmu *Dakwah*” Jakarta, Widjaya (1993): 1.

<sup>26</sup> Aboebakar Atjeh, “*Beberapa Tjataan Mengenai Da’wahIslam*” Semarang, Ramadhani (1997): 6.

<sup>27</sup> Masdar Helmy, “*Da’wah dalam Alam Pembangunan*” Semarang, Toha Putra (1973): 31.

<sup>28</sup> A. Hasjmy, “*Dustur Da’wah Menurut Al-Qur’an*” Jakarta, Bulan Bintang (1974): 28.

<sup>29</sup> Nasaruddin Razak, “*Metodologi Da’wah*” Semarang, Toha Putra (1976): 2.

peristiwa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya sehingga menempati tingkatan nilai tertentu.

Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, anjuran, ajakan, dan imbauan. singkatnya, dakwah adalah ajakan untuk mengejar suatu hal dengan harapan untuk mencapai maksud yg dituju. Sedangkan, arti dari dakwah islam sendiri adalah mengajak ke jalan Allah yang meliputi unsur ajakan, risalah, cara, dan tujuan ajakan. Sedangkan menurut Muhammad Al-Bahiy, dakwah islam berarti merubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai ajaran islam<sup>30</sup>.

Istilah nilai-nilai dakwah lebih tepat disebut untuk menjelaskan “nilai mutu dari isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman atau bahkan perubahan pada sikap dan perilaku mitra dakwah atau komunikan”. Jika dakwah melalui tulisan, maka pesan yang ditulis itulah yang disebut pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang di ucapkan oleh pembicara itu yang disebut pesan dakwah. Jika dakwah melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah yang disebut pesan dakwah<sup>31</sup>.

Nilai-nilai dakwah pada penelitian ini merujuk pada teori pesan dakwah milik Endang Saifuddin Anshari yang menyatakan, secara umum pokok-pokok ajaran islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian utama yakni, *Aqidah*, *Syari'ah*, dan *Akhlak*<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Aep Kusnawan, Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital, (Bandung: Dehilman Production, 2004), hal. vii.

<sup>31</sup> Tri Susanti Julian, “Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (2021): h. 20.

<sup>32</sup> Moh Ali Aziz, Public Speaking. (Jakarta, Kencana 2019) H. 209

a. Akidah

Akidah (aqidah) Secara harfiah berarti simpul atau ikatan, sumpah atau perjanjian dan kehendak yang kuat. Secara etimologi, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak tercampur sedikit pun keraguan-keraguan. Atau jika diartikan adalah sejumlah persoalan (kebenaran) yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan wahyu, akal, dan fitrah kebenaran dipatrikan dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.<sup>33</sup>

Yang pertama ialah membentuk aqidah islamiyah. Akidah dan iman merupakan sesuatu yang mempengaruhi nilai amaliyah dan akidah seorang muslim. Akidah ialah sebuah keyakinan dan keimanan seorang hamba kepada Allah yang melahirkan nilai-nilai di dalam dirinya, serta kesadaran diri bahwa hidup ini berasal dari Allah SWT. Iman inilah yang dijadikan persaksian (*syahadatain*) kepada Allah SWT.

Akidah membentuk rukun iman yang puncaknya ialah *tauhidullah* (peng-Esaan Tuhan), yang menegaskan bahwa Allah Maha Esa, Pencipta yang mutlak dan hakiki, Penguasa segala yang ada, serta Pembinasakan alam raya sehingga semua yang ada ini secara mutlak tunduk dan patuh terhadap

---

<sup>33</sup> Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi „Asyarah, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 26.

apa saja yang telah diperintah-Nya dalam sunatullah dan syariatullah<sup>34</sup>.

Akidah yang meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar.<sup>35</sup>

b. *Syari'ah*

*Syari'ah* ialah aturan atau sistem yang berlaku untuk mengatur pola kehidupan manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan. *Syari'ah* ini termasuk dalam konteks dari kajian norma hukum islam yang meliputi ibadah, *mu'amalah* (perbankan), *mawaris* (warisan), *munakahat* (pernikahan), serta *siyasah* dan *jinayah* (hukum kenegaraan dan hukum kejahatan). *Syari'ah* mempunyai peran dan fungsi untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran di dalam kehidupan bermasyarakat. Amal *syari'ah* terbagi menjadi dua yaitu, *ta'abuddi* (ibadah yang sulit untuk dirasionalkan secara tepat), dan *ta'aqquli* (ibadah yang biasa diajabarkan oleh penalaran)<sup>36</sup>. *Syari'ah* meliputi dalam arti khas yakni (thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji) dan muamalah dalam arti luas yakni (*al-qanun-aal khasl* atau hukum perdata dan *al-qanun al'am* atau hukum publik)<sup>37</sup>.

---

<sup>34</sup> Tri Susanti Julian, "Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Hal. 23.

<sup>35</sup> Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 284.

<sup>36</sup> Bambang, Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 48

<sup>37</sup> Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Edisi Revisi, (Jakarta, Kencana 2017): 284.

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindungi dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.<sup>38</sup>

c. Akhlak

*Khuluqun*, yang berarti sopan santun atau perilaku, adalah kata bahasa Arab untuk akhlak. meliputi sikap jasmani dan rohani serta tindakan manusia. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak ialah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menuntun manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan<sup>39</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam islam sejatinya merupakan pembahasan tentang suasana batin dan pembentukan karakter (*character building*) untuk membersihkan rohani yang dapat menuntun pada pencerahan pola pikir sebagai basis perilaku seseorang<sup>40</sup>. Jadi, akhlak merupakan wujud dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya

---

<sup>38</sup> Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi „Asyarah, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 26.

<sup>39</sup> Julian, “Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes.” Hal. 25.

<sup>40</sup> Bambang, Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 48.

meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.<sup>41</sup>

Akhlaq merupakan pembahasan tentang suasana batin dan karakter diri (*character building*) untuk membersihkan rohani yang dapat menghantarkan pada pencerahan pikiran sebagai basis perilaku. Jadi, akhlak mewujud dalam tindakan nyata.<sup>42</sup> Akhlak yang meliputi akhlak kepada al- khalid dan makhluk (manusia dan nonmanusia).<sup>43</sup>

## 2. Media dakwah

Media dakwah ialah segala sesuatu yang menjadi perantara atau alat yang digunakan dalam berlangsungnya sebuah proses dakwah. Dakwah di era modern saat ini dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, sehingga memerlukan adanya sebuah adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya, dakwah perlu dikemas dengan terapan media komunikasi yang sesuai dengan aneka ragam jenis *mad'u* (komunikasikan) yang dihadapi<sup>44</sup>.

Menurut Prof. Moh. Ali Aziz, dalam ilmu komunikasi, media dapat juga di klasifikasikan menjadi tiga bagian ialah sebagai berikut.<sup>45</sup>

### a. Media Terucap (*the spoken words*)

Ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi atau suara seperti telepon, radio, mp3 dan sejenisnya.

<sup>41</sup> Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi „Asyarah, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 27.

<sup>42</sup> Bambang, Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hal. 48.

<sup>43</sup> Moh. Ali Aziz, “Ilmu Dakwah” Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017): 284.

<sup>44</sup> Aminuddin, “Media Dawah.” Hal. 350.

<sup>45</sup> Moh. Ali Aziz, “Ilmu Dakwah” Edisi Revisi, (Jakarta, Kencana 2017): 348.

b. Media Tertulis (*the printed writing*)

Ialah media yang berupa tulisan atau cetakan contohnya seperti, majalah, koran, pamflet, buku, dll.

c. Media dengar pandang (*the audio visual*)

Ialah media yang memberikan gambar hidup yang bisa didengar dan dilihat oleh audiens nya. Contohnya, film, televisi, dan sejenisnya.

Adapun jenis-jenis media dakwah dibagi menjadi dua ialah sebagai berikut.

a. Media Tradisional

Dalam berdakwah, Media yang berhubungan dengan budaya selalu dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sesuai dengan saluran komunikasi yang dibangun oleh perkumpulannya. Media yang digunakan biasanya alat-alat kesenian seperti : alat tabuhan yang berupa (rebana, gendang, suling, wayang, siter, beduk, dll) yang mampu menjadi pusat perhatian orang banyak.

b. Media Modern

Media modern terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, media auditif, meliputi telepon, radio, dan tape recorder. Kedua, media visual, ialah media yang tertulis dan tercetak, contohnya pers. Meliputi surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dll. Ketiga, media audiovisual, meliputi televisi, film, internet, dll.<sup>46</sup>

3. Film

a. Pengertian Film

Film atau yang lebih dikenal sebagai gambar hidup yang bisa memberikan pengaruh yang cukup

---

<sup>46</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta, Kencana 2004) hal 121.

besar kepada jiwa seseorang yang sedang menyaksikannya<sup>47</sup>. Film ialah salah satu media komunikasi yang bersifat teknis atau fisik yang akan mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk di transmisikan pada saluran<sup>48</sup>.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>49</sup>

b. Karakteristik Film

Secara spesifik, karakteristik film terbagi menjadi empat yaitu, layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.<sup>50</sup>

Layar lebar adalah salah satu kelebihan media film dibandingka dengan televisi ialah layar yang digunakan untuk menayangkan film berukuran lebih besar dan luas. Dengan layar film yang luas, dapat memberikan keleluasaan bagi penontonnya dalam melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

---

<sup>47</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta, Kencana 2004) hal 124.

<sup>48</sup> Indiwan Seto Wahjuwibowo, Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunkasi Edisi 3, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 33

<sup>49</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (Bab 1 Pasal 1).

<sup>50</sup> Julian, "Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes." Hal. 28.

Pengambilan gambar berpengaruh terhadap salah satu kelebihan film yakni dengan layar yang lebar, pengambilan gambar film juga dapat dilakukan dari jarak yang jauh atau dengan *angle extreme long shot* dan *panoramic shot* yang dapat menghadirkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

Konsentrasi penuh, menonton film biasanya di ruangan yang memiliki kedap suara seperti bioskop, sehingga saat kita menonton film kita bisa fokus pada alur cerita yang ada pada film tersebut tanpa adanya gangguan dari luar ruangan.

Identifikasi psikologis, tanpa disadari, berkonsentrasi penuh saat menonton film di bioskop dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang disajikan dalam film tersebut. Penghayatan itulah yang secara tidak sadar membuat kita menyamakan diri kita sebagai salah satu pemeran yang ada pada film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala ini dinamakan identifikasi psikologis.

c. Jenis-jenis Film

Umumnya film dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yakni, film cerita atau film fiksi dan film noncerita atau film nonfiksi. Film fiksi ialah film yang dibuat berdasarkan cerita fiktif. Film fiktif diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu film cerita pendek yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit dan film cerita panjang yang umumnya berdurasi 90-100 menit dan bahkan ada yang sampai lebih dari 120 menit. Sedangkan film nonfiksi ialah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna ataupun manusia. jenis film

dokumenter yang lain ialah *dokudrama*. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estesis, agar gambar dan cerita lebih menarik.<sup>51</sup>

#### 4. Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif dan ampuh, bukan saja untuk hiburan, melainkan juga untuk pendidikan dan berdakwah. Pusat pendidikan film dan televisi menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Melalui pengelihatannya dan pendengarannya, film memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada audiensnya. Pengalaman ini menyampaikan berbagai nuansa perasaan dan pemikiran kepada penonton.<sup>52</sup>

Menurut Prof. Moh Ali Aziz, film dapat dijadikan sebagai media dakwah dengan kelebihanannya yaitu sebagai media audiovisual.<sup>53</sup> Keunikannya film sebagai media dakwah antara lain:

- a. Secara Psikologis, film memberikan animasi yang tampak secara hidup memiliki keunggulan terhadap daya efektifitas dalam menarik penonton. Maka dengan banyaknya hal yang abstrak atau samar-samar yang sulit diterangkan melalui perkataan, semua itu dapat diimplementasikan dengan lebih efisien menggunakan media film.
- b. Media film juga mempunyai keunggulan dengan memberikan contoh pesan hidup secara langsung

---

<sup>51</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 95.

<sup>52</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital*, (Bandung: Dehilman Production, 2004), hal. 94.

<sup>53</sup> Moh. Ali Aziz, *“Ilmu Dakwah” Edisi Revisi*, (Jakarta, Kencana 2017): 364.

yang dapat mengurai keraguan dan lebih mudah diingat oleh para penonton.

Media film dapat menjadi alternatif dalam proses berdakwah di era modern saat ini. karena informasi mengenai agama dapat dengan mudahnya masuk ke alam bawah sadar dan terserap ke dalam pikiran orang yang menonton film nya. Oleh karena itu, eksistensi film memiliki manfaat yang besar sebagai media dakwah.<sup>54</sup> Alur cerita film pada umumnya tidak jauh-jauh dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis cerita film berperan sangat penting dalam membuat alur cerita film yang dapat membuat penonton hanyut dan mendalami makna dalam film tersebut. Penulis harus bisa menyampaikan pesan yang bermakna kepada penontonya sehingga dapat di terapkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini, antara lain:

- a. Skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film ‘Tak Sekedar Jalan’”. Karya Muhammad Arfian Mubarak mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori

---

<sup>54</sup> Istina Rakhmawati, “Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah”, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, (Juni 2016), Vol.04 No.01, 55

<sup>55</sup> Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film”, Jurnal Ilmu Komunikasi, (April 2011), Vol.01, No.01, 131

- analisis yang digunakan adalah analisis model Ferdinand de Saussure.<sup>56</sup>
- b. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Karya Johadi Saputra mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.<sup>57</sup>
  - c. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)”. Karya Henny Ayu Purwanda mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bengkulu, 2020. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film dan menggunakan teori analisis yang sama yaitu model Charles Sanders Peirce. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda serta fokus penelitian yang berbeda yaitu meneliti tentang pesan dakwah terhadap sikap perempuan shalihah.<sup>58</sup>
  - d. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland

---

<sup>56</sup> Muhammad Arfian Mubarak, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “ Tak Sekadar Jalan ” Hidayatullah Jakarta 1440 H / 2019 H*, 2019.

<sup>57</sup> Johadi Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta (Study Analisis Semiotika Roland Barthes.” (2017).

<sup>58</sup> Henny Ayu Purwanda, *Pesan Dakwah Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)* 2020.

- Barthes)”. Karya Tri Susanti Julian mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bengkulu, 2021. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.<sup>59</sup>
- e. Skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Web Series Ustad Milenial Eps 1-4 (Study Teori Semiotika Roland Barthes)”. Karya Indah Lestari mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2021. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.<sup>60</sup>
- f. Skripsi dengan judul “Film Sebagai Media Dakwah : Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru”. Karya Margina Daramita, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2020. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan metode penelitian yang menggunakan teknik

---

<sup>59</sup> Tri Susanti Julian, “Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes.” (2021).

<sup>60</sup> Indah Lestari, “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM WEB SERIES USTAD MILENIAL EPS 1-4” (2021).

*library research* serta teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.<sup>61</sup>

- g. Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Karya Khairayani mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah objek yang diteliti bukanlah sebuah film melainkan novel, dan menggunakan metode penelitian yang berbeda yakni *Content Analysis*.<sup>62</sup>
- h. Skripsi dengan judul Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam “Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.” Karya Nopri Anggara mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif deskriptif. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah objek yang diteliti bukanlah sebuah film melainkan novel.<sup>63</sup>
- i. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Menurut

---

<sup>61</sup> Margina Daramita, “FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Pesan Dakwah Dalam Film Dua Garis Biru.” (2020).

<sup>62</sup> Khairayani, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika,” (2020).

<sup>63</sup> Nopri Anggara, “Analisis Nila-Nilai Dakwah Dalam Novel ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’ Karya Agnes Davonar,” (2019).

Perspektif Komunikasi Islam”. Karya Muh. Rian Hidayat mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Bone, 2020. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada sebuah film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah metode penelitian yang berbeda yakni, menggunakan metode *field research* dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.<sup>64</sup>

- j. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Negeri 5 Menara”. Karya Yurnalis mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Lhokseumawe, 2019. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada sebuah film. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis penelitian yang berbeda yakni menggunakan teori analisis isi oleh Attherton dan Klemmeck.<sup>65</sup>

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Arfian Mubarak	Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film ‘Tak Sekedar Jalan’	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan

<sup>64</sup> Muh. Rian Hidayat, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Menurut Perspektif Komunikasi Islam” (2020).

<sup>65</sup> Yurnalis, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Negeri 5 Menara” (2019).

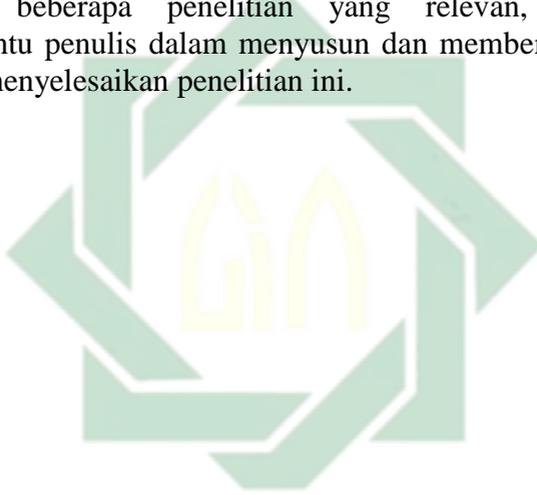
			meneliti tentang pesan dakwah dalam film.	teori analisis yang digunakan adalah analisis model Ferdinand de Saussure.
2.	Johadi Saputra	Pesan Dakwah dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.
3.	Henny Ayu Purwanda	Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sandes Pierce).	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film dan menggunakan teori analisis yang sama yaitu model Charles Sanders Pierce.	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda.
4.	Tri Susanti Julian	Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis

		Barthes).	pesan dakwah dalam film.	yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.
5.	Indah Lestari	Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Web Series Ustad Milenial Eps 1-4 (Study Teori Semiotika Roland Barthes)	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film.	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.
6.	Margina Daramita	Film Sebagai Media Dakwah : Studi Pesan Dakwah dalam Film Dua Garis Biru.	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang pesan dakwah dalam film.	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah film yang akan diteliti berbeda dan metode penelitian yang menggunakan teknik <i>library research</i> serta teori analisis yang digunakan adalah analisis model Roland Barthes.
7.	Khairayani	Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah objek yang diteliti bukanlah sebuah film melainkan novel, dan

			dakwah.	menggunakan metode penelitian yang berbeda yakni <i>Content Analysis</i> .
8.	Nopri Anggara	Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar.	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif deskriptif.	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah objek yang diteliti bukanlah sebuah film melainkan novel.
9.	Muh. Rian Hidayat	Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Menurut Perspektif Komunikasi Islam.	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada sebuah film.	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah metode penelitian yang berbeda yakni, menggunakan metode <i>field research</i> dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.
10.	Yurnalis	Analisis Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Film	Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini ialah konteks	Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah menggunakan

		Negeri 5 Menara	yang sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada sebuah film.	teknik analisis penelitian yang berbeda yakni menggunakan teori analisis isi oleh Attherton dan Klemmeck
--	--	-----------------	---	--

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian ini. Penelitian-penelitian diatas adalah beberapa penelitian yang relevan, sehingga membantu penulis dalam menyusun dan memberi petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang berarti, data-data yang disatukan untuk penelitian ini berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>66</sup> Kemudian, dalam menganalisis makna tanda peneliti menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Model ini terkenal dengan segitiga *triadic* yakni terdiri atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*)<sup>67</sup>. Yang mana data-data tersebut selanjutnya akan di jelaskan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet, dan materi referensi yang lainnya. Teknik analisis ini sangatlah cocok untuk menganalisis tanda yang terdapat pada isi teks maupun adegan yang ada pada film *Aku Bukan Jodohnya*.

### **B. Unit Analisis**

Objek penelitian dari penelitian ini berasal dari naskah film, berupa dialog/percakapan antar pemain, bahasa/tanda yang ada pada film yang berjudul “*Aku Bukan Jodohnya*” berupa verbal maupun nonverbal, latar tempat, suasana dan hubungan sosial yang ada pada film tersebut.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### 1. Jenis Data

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Peneliti

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) Hal. 11.

<sup>67</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Hal. 25-26.

menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitian ini, yang berarti dalam penyajiannya hanya akan menggunakan teori/verbal bukan dalam bentuk angka atau perhitungan. Yang dimaksud dalam kategori jenis data primer pada penelitian ini adalah data nilai-nilai aqidah dalam film “Aku Bukan Jodohnya”.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan dari data yang sudah ada sebelumnya. Jenis data sekunder dalam penelitian ini ialah latar belakang, tema, dan sinopsis cerita yang ada pada film “Aku Bukan Jodohnya”.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti ialah langsung dari sumber aslinya, yakni film “Aku Bukan Jodohnya”. Dengan melakukan observasi dan pengamatan secara langsung dan berkala peneliti dapat menganalisis film tersebut secara langsung, yang mana di dalam film tersebut banyak terkandung makna pesan dakwah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti film “Aku Bukan Jodohnya” berasal dari jurnal, artikel, buku, skripsi, dan bahan rujukan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan dari awal hingga akhir pelaksanaan penelitian dalam menyempurnakan dan menghasilkan sebuah laporan penelitian. Berikut ialah tahap-tahap penelitian:

1. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema, peneliti menggali tema yang menarik dan sesuai dengan realita kehidupan anak muda jaman sekarang. Dan juga peneliti perlu melakukan pengamatan dan mengambil berbagai data agar peneliti lebih mudah dalam menggali informasi terkait tema yang diangkat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengambil film yang berjudul *Aku Bukan Jodohnya* yang di sutradarai dan sekaligus dibintangi oleh Syakir Daulay. Film ini menarik untuk diteliti karena film ini mengangkat tema yang sesuai atau *relate* dengan kisah cinta anak muda jaman sekarang. Serta film ini juga banyak mengeksplorasi arti tentang perjuangan, ikhtiar dan tawakkal, serta keikhlasan. Sehingga akan banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dipetik dari film ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai objek penelitian.

## 2. Menentukan Metode Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan metode dari penelitiannya agar data yang diperlukan dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## 3. Analisis Data

Peneliti menganalisis data dari beberapa data yang telah dikumpulkan menjadi satu dan dijabarkan dengan malalui tabel tulisan. Yang kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai teori dari pesan dakwah.

## 4. Penyusunan dari Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan menarik kesimpulan dari apa yang telah ditelitinya, dan juga memberikan jawaban terkait permasalahan yang ada pada penelitian tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini

akan berupa deskriptif dan akan merujuk pada hasil dari penelitian yang akan berbentuk skripsi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yakni, melakukan pengamatan secara keseluruhan terhadap film “Aku Bukan Jodohnya”. Pengamatan ini mengamati tentang bagaimana pesan-pesan yang ada pada film, pemeran dan beragam tindakan yang mereka perankan, serta kejadian yang mereka alami.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini ialah menggunakan alat-alat penunjang seperti buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis semiotika. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika model Charles Sanders Peirce yang menggunakan segitiga *triadic* yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda, objek, dan interpretan.

Kata Yunani *semeion*, yang berarti "tanda", adalah sumber etimologis dari istilah semiotika. Yang dianggap menandai atau mewakili sesuatu yang lain adalah definisi dari tanda itu sendiri. Asap, misalnya, menunjukkan adanya api.<sup>68</sup> Dan semiotika secara terminologi di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

---

<sup>68</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hal 7-8.

Ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda dikenal dengan istilah semiotika. Tanda ialah suatu alat yang kita pakai untuk upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>69</sup>

Menurut Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistik* mendefinisikan bahwa “semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat”.<sup>70</sup>

Charles Sanders Peirce ialah seorang ahli filsuf dari Amerika Serikat (1839-1914). Beliau mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Hal itu menjelaskan bahwa tanda-tanda yang diciptakan manusia ialah representasi dari latar kebudayaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia disuatu daerah atau kawasan tertentu memiliki tanda yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing manusia.<sup>71</sup>

Menurut Peirce, subjek ialah penggalan yang tidak terpisahkan dari adanya proses signifikansi. *Model triadic Peirce (Representamen, object, Interpretant)* mempertunjukkan bahwa fungsi besar subjek dalam transformasi bahasa. Tanda mempunyai arti yang mengalami perubahan tanpa berhenti (*unlimited semiosis*)

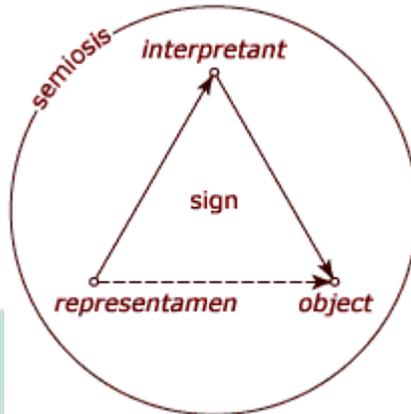
---

<sup>69</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 15.

<sup>70</sup> Rini Fitria, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015*, (Manhaj, Vol. 1, Nomor 1, Januari – April 2017), Hal 44. 50

<sup>71</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 40.

yakni, proses menciptakan susunan interpretan tanpa adanya akhir.<sup>72</sup>



Gambar 3. 1 Segitiga Triadic Peirce.

#### 1. *Representament (Sign)*

*Representament* ialah segala sesuatu bentuk fisik yang dapat di serapoleh panca indera yang mengacu pada sesuatu.<sup>73</sup> *Representament* terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) *Qualisign* ialah tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna putih adalah *qualisign*, yang dapat diartikan untuk menunjukkan keagungan, kesucian, kepolosan, kebaikan, atau kebersihan.<sup>74</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap tanda berdasarkan sifatnya yang terkait

<sup>72</sup> Rini Fitria, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015, ( Manhaj, Vol. 1, Nomor 1, Januari – April 2017), Hal 44.

<sup>73</sup> Nawiroh Vera, Semiotika Dalam Riset Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Hal. 25-26.

<sup>74</sup> Ibid.

dengan nilai dakwah dalam film ‘Aku Bukan Jodohnya’.

- 2) *Sinsign* ialah tanda yang digunakan untuk menandakan sebuah bentuk atau rupa di dalam kenyataan. Ucapan-ucapan yang bersifat individual dapat di klasifikasikan sebagai *sinsign* misal suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau bahkan kesakitan.<sup>75</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap tanda berdasarkan bentuk dan rupanya yang terkait dengan nilai dakwah dalam film ‘Aku Bukan Jodohnya’.
  - 3) *Legsign* ialah tanda yang menandakan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode.<sup>76</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap tanda berdasarkan simbol atau kode yang terkait dengan nilai dakwah dalam film ‘Aku Bukan Jodohnya’.
2. Objek (*object*)

Objek ialah acuan tanda atau sesuatu yang menjadi rujukan sebuah tanda.<sup>77</sup> Pada tahap ini peneliti melakukan analisis objek yang mengacu pada tanda yang terkait dengan nilai dakwah dalam film ‘Aku Bukan Jodohnya’. Objek terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) Ikon (*icon*), ialah sebuah tanda yang menyerupai dan mirip dengan sesuatu yang diwakilinya, atau suatu tanda yang mempunyai kemiripan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya.

---

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Arifah Armi Lubis, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama,” *IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 1 (2021): 187.

Misalnya sebuah peta yang memiliki kesamaan dengan wilayah geografis aslinya, atau foto, dll.<sup>78</sup>

- 2) Indeks (*index*), ialah tanda yang sifatnya bergantung dengan adanya suatu denotasi. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.<sup>79</sup>
- 3) Simbol (*symbol*), ialah tanda yang dimana hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan sebagaimana oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.<sup>80</sup>

### 3. *Interpretant*

*Interpretant* ialah hasil pemikiran seseorang berdasarkan tanda dan objek yang merujuk pada suatu makna tertentu.<sup>81</sup> Pada tahap ini peneliti menyimpulkan makna yang ada pada tanda dan objek yang terkait dengan nilai dakwah dalam film 'Aku Bukan Jodohnya'.

*Interpretant* terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) *Rheme* ialah makna tanda yang masih bisa dikembangkan dan dapat di tafsirkan dengan makna yang berde-a-beda.
- 2) *Dicisign (dicentsign)* ialah tanda yang berdasarkan hubungan yang benar adanya (fakta).

---

<sup>78</sup> Purwanda, *Pesan Dakwah Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*: 52.

<sup>79</sup> Ibid.

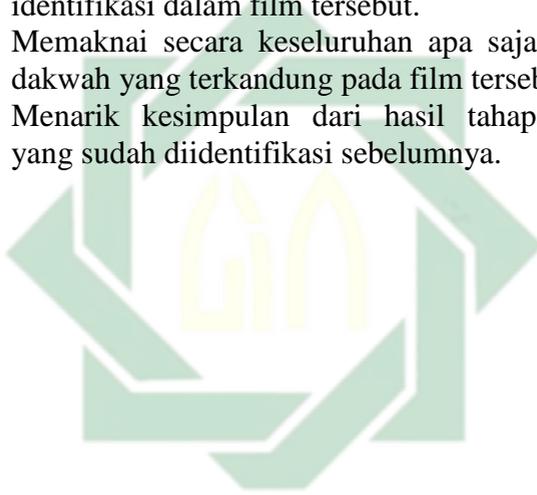
<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Lubis, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama."

- 3) *Argument* ialah apabila suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.<sup>82</sup>

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi tanda (*sign*) atau representamen, objek, dan interpretan.
- b. Menjelaskan satu persatu jenis yang telah diidentifikasi dalam film tersebut.
- c. Memaknai secara keseluruhan apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung pada film tersebut.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil tahapan-tahapan yang sudah diidentifikasi sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>82</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Hal. 25-26.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Film *Aku Bukan Jodohnya* merupakan film yang disutradarai sekaligus dibintangi oleh *influencer* Syakir Daulay. Film ini bergenre drama romansa islami remaja indonesia, yang mana dalam film ini terdapat berbagai macam konflik serta *plot twist* menarik yang diberikan kepada penonton. Film *Aku Bukan Jodohnya* dirilis di situs streaming online *MaxStream* pada tanggal 31 Desember 2021. Film ini banyak membahas tentang arti agama, percintaan, persahabatan, perjuangan serta keikhlasan. Serta film ini dibintangi oleh beberapa nama-nama besar di industri perfilm-an. Diantaranya, Syakir Daulay, Ica Maysha, Cut Mini, Doni Alamsyah, Hesti Putri, Arry Febriansyah, Cut Ashifa, Boah Sartika, Zikri Daulay, Rahmet Ababil, dan Khalil Toktok. Film *Aku Bukan Jodohnya* sendiri diangkat dari kisah pengalaman sang sutradara yakni, Syakir Daulay. Film ini menceritakan bagaimana perjuangan seorang laki-laki kepada wanita yang dicintainya untuk menjadikannya wanita yang baik dan sholihah. Namun, pada akhirnya si wanita justru menikah dengan laki-laki lain. Dalam perjalanannya, mereka berdua mencoba untuk mengikhlasakan dan menerima kenyataan bahwa mereka berdua tidak berjodoh.<sup>83</sup>

Berikut ini penulis lampirkan poster sampul film ‘*Aku Bukan Jodohnya*’ sebagai berikut.

---

<sup>83</sup> [https://maxstream.tv/deeplink/video/0\\_awl2nwe6](https://maxstream.tv/deeplink/video/0_awl2nwe6) Diakses pada Selasa, 30 Mei 2023, pukul 17.00 WIB.



Gambar 4. 1 Poster Film ‘Aku Bukan Jodohnya’

Seorang pemuda bernama Bagas mengadakan sebuah pameran fotografi di kampusnya bersama dengan teman-temannya. Namun, Bagas dibuat kesal karena teman-temannya terlambat untuk hadir dalam acara pameran yang diadakan Bagas karena seorang wanita yang bernama Nadhira. Teman-teman Bagas bersama dengan Nadhira pun akhirnya tiba di pameran Bagas dan langsung terkena marah oleh Bagas karena keterlambatannya. Momen itulah yang menjadi pertemuan pertama Bagas dengan Nadhira. Kemudian Nadhira meminta Bagas untuk menemaninya melihat-lihat pameran fotografi yang diadakan oleh Bagas. Bagas menaruh filosofi dalam tiap hasil foto yang dia ambil. Dari situlah Nadhira melihat Bagas memiliki bakat dan *taste* yang bagus dalam hal fotografi. Keesokan harinya Nadhira meminta Bagas untuk datang kerumahnya untuk menjadi fotografernya untuk sesi foto *endorsement* produk. Hari demi hari hubungan Bagas dan Nadhira menjadi lebih dekat

hingga menimbulkan benih-benih cinta diantara mereka. Hingga pada akhirnya Bagas memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya terhadap Nadhira. Dan mereka berdua pun menjalin suatu hubungan yang lebih dari sekedar teman.

Bagas perlahan ingin mengubah Nadhira menjadi wanita yang lebih baik dan sholihah. Hingga pada akhirnya Nadhira memutuskan untuk memakai hijab kemanapun dia pergi. Setelah mereka berdua semakin dekat dan kedua orangtua Nadhira melihat perubahan pada anaknya, Bagas pun dituntut oleh kedua orangtua Nadhira untuk segera menghalalkan anak gadis tercintanya. Kedua orangtua Nadhira meminta Bagas untuk mengenalkan mereka kepada orangtua Bagas. Namun hal tak terduga terjadi, yang ternyata Ayah bagas tidak menyambut baik kedatangan kedua orang tua Nadhira ke rumahnya. Ayah Bagas tidak menyukai pekerjaan ayah Nadhira yang seorang pejabat dan tidak merestui hubungan yang dijalin Bagas dan Nadhira.

Setelah kejadian itu hubungan Bagas dan Nadhira menjadi semakin tidak baik-baik saja. Bagas masih ingin memperjuangkan hubungan mereka sedangkan Nadhira dan kedua orangtuanya sudah terlanjur kecewa terhadap Ayah Bagas. Hingga suatu hari, kedua orangtua Nadhira didatangi oleh seorang ustadz muda yang ternyata sahabat Bagas yang bernama Ahmad. Kedatangan Ahmad ke rumah Nadhira ternyata bertujuan untuk melamar Nadhira. Dan Nadhira dihadapkan pada pilihan untuk menerima lamaran Ahmad atau menunggu Bagas untuk meyakinkan Ayahnya. Kedua orangtua Nadhira memilih untuk menerima lamaran Ahmad karena melihat Ayah Bagas yang tidak merestui hubungan anak mereka dan kedua orangtua Nadhira juga tidak ingin anaknya memiliki calon mertua yang tidak menyayangi menantunya. Dan tanggal pernikahan Ahmad dan Nadhira pun sudah ditentukan.

Tiba di hari pernikahan Ahmad dan Nadhira, Bagas mendatangi pernikahan tersebut dengan perasaan yang bercampur aduk. Bagas dipaksa untuk menerima kenyataan bahwa Nadhira bukanlah jodohnya melainkan Nadhira sudah sah menjadi istri dari sahabatnya sendiri yaitu Ahmad. Dan tibalah saat pertemuan terakhir mereka antara Nadhira yang sudah menjadi istri dari Ahmad dengan Bagas. Mereka berdua sama-sama telah ikhlas menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah bahwa mereka berdua tidaklah berjodoh.

Film *Aku Bukan Jodohnya* ini ialah film yang sangat cocok untuk ditonton untuk berbagai kalangan terutama para remaja. Film ini juga memiliki alur cerita yang menarik dan banyak pelajaran yang dapat dipetik dari tiap-tiap adegannya. Karena tiap adegannya pun memiliki berbagai pesan berupa nasihat, motivasi, pesan dakwah, dan lain lain. Berbicara tentang dakwah melalui film, film *Aku Bukan Jodohnya* pun dapat dijadikan sarana dakwah melalui berbagai adegan yang dipetik dari film tersebut.

## **B. Struktur dan Pemeran Film Aku Bukan Jodohnya**

1. Produser : Agung Priyanto Dwi Nugroho
2. Sutradara : Syakir Daulay
3. Penulis Skenario : Endik Koeswoyo
4. Penulis Cerita : Syakir Daulay
5. Sinematografer : Gunung Nusa Pelita
6. Perusahaan Produksi : Tawaf TV  
Indonesia Mengaji  
Syakir Pictures  
Arkana Film
7. Distributor : MAXstream
8. Pemeran : Syakir Daulay : Bagas

Ica Maysha	: Nadhira
Cut Mini	: Anggun (Ibu Bagas)
Doni Alamsyah	: Aksan (Ayah Bagas)
Hesti Putri	: Retno (Ibu Nadhira)
Arry Febriansyah	: Hamdan (Papa Nadhira)
Cut Ashifa Al'ar	: Dilla
Boah Sartika	: Desti
Zikri Daulay	: Ahmad
Rahmet Ababil	: Memet
Khalil Toktok	: Kewel

### C. Penyajian Data

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Film *Aku Bukan Jodohnya* memiliki beberapa adegan adegan atau *scene* yang dapat dijadikan sebuah bahan analisis penelitian. Dalam tiap-tiap adegan dalam film ini terdapat pesan dakwah yang meliputi pesan *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Dan kemudian *scene-scene* tersebut akan di analisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, yang akan mengkaji makna dari tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Melalui tahap ini, peneliti akan fokus untuk menjabarkan isi nilai-nilai dakwah yang mencakup pesan *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* serta menyajikan data berupa data visual dalam film *Aku Bukan Jodohnya*, dan membahas makna pesan yang ada pada adegan atau *scene* melalui teori semiotika Charles Sanders Pierce.

Berikut ini peneliti akan menjabarkan data penelitian dari tiap-tiap *scene* atau adegan dalam film *Aku Bukan Jodohnya* menggunakan analisis triadic pierce.

a. Adegan 1

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 2 Menit 0.09.56, Bagas dan Nadhira sedang berada di dalam pameran foto milik Bagas

b) Teks

Bagas : Katanya, nyamuk itu gak ada fungsinya. Tapi menurut saya, semua yang Allah ciptakan di alam semesta pasti ada fungsinya. Gak mungkin sia-sia.

2) Objek (*indeks*)

Terlihat *scene* ini Bagas sedang menjelaskan makna dari foto yang ada pada pameran tersebut kepada Nadhira.

3) *Interpretant (rheme)*

Bagas menyampaikan kepada Nadhira bahwa semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini pasti ada fungsinya. Bahkan, seekor nyamuk pun mempunyai fungsi yakni dengan adanya nyamuk, ada banyak pabrik yang memproduksi obat nyamuk, dan dari banyaknya pabrik yang memproduksi obat nyamuk itu menyerap tenaga kerja dari manusia. Sehingga banyak sekali manusia yang bisa mencari nafkah hanya karena adanya seekor nyamuk.

b. Adegan 2

1) Tanda (*sinsign*)

## a) Gambar



Gambar 4. 3 Menit 0.24.31, Bagas sedang berdialog dengan lukisan Bung Chairil

## b) Teks

Bagas : kenapa saya tiba-tiba jadi memerlukan cinta, bung?

2) Objek (*indeks*)

Bagas bertanya kepada diri sendiri mengapa dia menjadi memerlukan cinta

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Bagas sedang bertanya-tanya kepada diri sendiri tentang perasaannya kepada Nadhira, dan akhirnya Bagas menyadari perasaannya bahwa Bagas menyukai Nadhira.

## c. Adegan 3

1) Tanda (*sinsign*)

## a) Gambar



Gambar 4. 4 menit 1.00.26, Nadhira sedang berargumen dengan Bagas

b) Teks

Nadhira : Perjuangan dan cinta, seringkali kalah dengan realita, Gas.

2) Objek (*indeks*)

Nadhira mengatakan bahwa perjuangan dan cinta seringkali kalah dengan realita

3) *Interpretant (rheme)*

*Scene* ini menjelaskan bahwa Nadhira dan Bagas sedang dihadapi dilema antara perjuangan, cinta, dan realita bahwa mereka tidak bisa bersatu. Nadhira terlihat sudah menerima realitanya atau takdirnya jika memang Nadhira tidak berjodoh dengan Bagas. Sedangkan Bagas masih ingin berjuang untuk memperbaiki hubungannya dengan Nadhira.

d. Adegan 4

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 5 menit 1.02.06, Ahmad sedang beradu argumen dengan Bagas.

b) Teks

Ahmad : Gas, kita gak pernah bisa atur takdir dengan siapa kita berjodoh. Kalau dia memang takdir kamu, sekencang apapun saya mengejar, dia akan tetap menjadi milik kamu. Tapi kalau dia takdir saya, sekencang apapun kamu menejar, dia akan tetap milik saya.

2) Objek (*indeks*)

Ahmad mengatakan bahwa kita tidak bisa mengatur takdir dengan siapa kita berjodoh.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini Ahmad mencoba menjelaskan kepada Bagas agar dapat lebih ikhlas dalam menerima takdir, apapun yang terjadi kedepannya. Karena, jika memang Nadhira adalah jodohnya Bagas, pasti akan kembali kepada Bagas. Begitupun jika sebaliknya.

e. Adegan 5

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 6 menit 1.03.54, Bagas menemui kedua orang tua Nadhira di rumahnya.

b) Teks

Ibu Nadhira : Cinta itu gak cukup buat membangun sebuah rumah tangga.

2) Objek (*indeks*)

Ibu Nadhira tidak setuju dengan pendapat Bagas.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam scene ini Ibu Nadhira berpendapat bahwa hanya bermodalkan cinta tidak dapat membangun sebuah rumah tangga. Karena pada dasarnya, banyak aspek-aspek lain yang diperlukan dalam membangun sebuah rumah tangga.

f. Adegan 6

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 7 menit 1.07.03, Nadhira dan Bagas sedang membahas masalah hubungan mereka.

b) Teks

Nadhira : Kita tidak bisa menghindari dari pertemuan, Gas. Begitupun juga, kita tidak bisa menghindari dari perpisahan.

2) Objek (*indeks*)

Nadhira tampak bersedih karena harus berpisah dengan Bagas

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini Nadhira berpendapat bahwa pertemuan dan perpisahan adalah bagian dari hidup dan tidak dapat dihindari. Kalimat tersebut menandakan bahwa pertemuan dan perpisahan adalah takdir yang mutlak tidak bisa dirubah.

g. Adegan 7

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 8 menit 1.07.29, Nadhira sadar bahwa Bagas bukanlah jodohnya.

b) Teks

Nadhira : Ini takdir, Gas! Aku bukan jodoh kamu!

2) Objek (*indeks*)

Nadhira menegaskan kepada Bagas bahwa mereka ditakdirkan tidak berjodoh.

3) *Interpretant (rheme)*

*Scene* ini jelas menandakan bahwa kita tidak dapat memaksa takdir. Nadhira pun memaksa Bagas untuk harus ikhlas menerima takdir.

h. Adegan 8

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar

SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 4. 9 menit 1.10.09, Bagas sedang bersedih dan ditemani oleh Ibunya

b) Teks

Ibu Bagas : Dimana iman kamu? Kalau Allah tidak mengizinkan, tidak akan pernah terjadi.

2) Objek (*indeks*)

Ibu Bagas memberi Nasihat kepada Bagas

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini jelas bahwa Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk ikhlas menerima semua yang telah ditakdirkan oleh Allah. Dan menguatkan iman Bagas terhadap apa yang telah direncanakan oleh Allah.

i. Adegan 9

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 10 menit 1.12.50, Bagas sedang mengingat kenangan-kenangan indah bersama Nadhira.

b) Teks

Bagas : Tapi apa daya, kita hanyalah seorang hamba yang telah ditentukan takdirnya.

2) Objek (*indeks*)

Bagas berdialog mengungkapkan seluruh isi hatinya.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini menjelaskan bahwa bagas sudah mulai bisa ikhlas menerima takdirnya bahwa dia dan Nadhira tidaklah berjodoh.

j. Adegan 10

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 11 menit 0.06.07, Ahmad menghampiri teman-temannya yang sedang berkumpul.

b) Teks

Ahmad : Astaghfirullah, pada disini ternyata. Udah masuk waktu sholat, ayo!

2) Objek (*indeks*)

Ahmad mengajak teman-temannya yang sedang berkumpul untuk segera melaksanakan sholat.

3) *Interpretant (decisign)*

Dalam adegan ini menjelaskan bahwa Ahmad mengajak teman-temannya untuk segera melaksanakan sholat dikarenakan telah memasuki waktu sholat. Dan dalam scene ini menandakan bahwa tokoh yang bernama Ahmad taat dalam menjalankan ibadah sholat.

k. Adegan 11

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 12 Menit 0.13.40, Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk sholat

b) Teks

Ibu Bagas : Udah sholat?

2) Objek (*indeks*)

Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk sholat dikarenakan waktu sholat sudah mau habis

3) *Interpretant (decisign)*

*Scene* ini mempunyai makna bahwa jangan sampai meninggalkan sholat dan tidak boleh menunda-nunda waktu sholat.

1. Adegan 12

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 13 menit 0.16.23, Nadhira dan Bagas bertemu dengan kedua orangtua Nadhira di rumahnya

b) Teks

Bagas : Maaf Nad. Tapi, saya gak enak kalau di kamar cuman berdua saja. Takutnya nanti ada fitnah.

2) Objek (*indeks*)

Nadhira mengajak Bagas untuk melakukan sesi fotografi di kamarnya

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini dapat disimpulkan bahwa Bagas menolak ajakan Nadhira untuk melakukan sesi pemotretan berdua di dalam kamar karena akan menimbulkan fitnah. Dari perkataan Bagas tersebut menunjukkan bahwa tidak sepatutnya laki-laki dan perempuan yang belum mahram berdua di dalam sebuah ruangan yang tertutup karena akan menimbulkan fitnah.

m. Adegan 13

1) Tanda (*qualisign*)

a) Gambar



Gambar 4. 14 menit 0.17.43, Bagas melakukan sesi pemotretan dengan Nadhira

2) Objek (*symbol*)

Bagas memakaikan jaketnya kepada Nadhira saat sedang melakukan sesi pemotretan di teras rumahnya.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini Bagas terlihat memakaikan jaketnya kepada Nadhira karena Nadhira memakai pakaian yang terbuka dan agar auratnya menjadi lebih tertutup dan sopan. Bagas menyadari bahwa seharusnya seorang wanita harus menjaga kesopanan dan auratnya dalam berpakaian.

n. Adegan 14

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 15 menit 0.32.34, Bagas sedang duduk di meja makan bersama kedua orangtua Nadhira di rumahnya.

b) Teks

Bagas : menurut saya, ketika cowok suka sama cewek, orangtuanya harus tahu. Dan itu kan salah satu bentuk keseriusan cowok itu.

2) Objek (*indeks*)

Bagas sedang makan siang dengan kedua orangtua Nadhira.

3) *Interpretant (rheme)*

*Scene* ini menjelaskan bahwa Bagas menemui kedua orangtua Nadhira dengan niat meminta restu kepada kedua

orangtua Nadhira atas keseriusan Bagas dalam menjalin hubungan dengan Nadhira.

o. Adegan 15

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 16 menit 0.33.47, Bagas dan Nadhira bertemu dengan Ahmad di depan Musholla.

b) Teks

Ahmad : Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 26 yang artinya, “Wahai anak adam! Sesungguhnya, kami menurunkan pakaian kepadamu untuk menutup auratmu, dan pakaian indah sebagai perhiasan.”

2) Objek (*indeks*)

Bagas bertanya kepada Ahmad tentang ayat menutup aurat.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini menjelaskan bahwa Bagas bertanya kepada Ahmad tentang ayat menutup aurat dengan niat menyindir Nadhira secara halus yang belum menutup auratnya dengan sempurna.

p. Adegan 16

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 17 menit 0.39.39, Bagas dan Nadhira sedang berbincang dengan kedua orangtua Nadhira.

b) Teks

Ayah Nadhira : Eh, ngomong-ngomong kamu kapan mau menghalalin Nadhira?

2) Objek (*indeks*)

Ayah Nadhira bertanya kepada Bagas kapan Bagas akan menghalakan Anaknya.

3) *Interpretant (rheme)*

Adegan ini Ayah Nadhira menanyakan keseriusan Bagas untuk segera menikahi anaknya. Yang mana Ayah Nadhira bertujuan agar Bagas segera melamar Nadhira.

q. Adegan 17

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 18 menit 0.41.03, Nadhira dan kedua orangtuanya sedang berbincang dengan Bagas di depan rumahnya.

b) Teks

Nadhira : Pah, Mah, doain Nadhira ya! Semoga Nadhira bisa menjadi muslimah yang baik.

2) Objek (*indeks*)

Nadhira terlihat memakai hijab untuk pertama kalinya.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini terlihat bahwa Nadhira membuat orang-orang disekitarnya terkejut dan kagum karena untuk pertama kalinya Nadhira memakai hijab dan Nadhira meminta doa kepada kedua orangtuanya untuk menjadi muslimah yang lebih baik dengan harapan agar selalu bisa istiqomah dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

r. Adegan 18

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 19 menit 0.45.29, Ayah Bagas sedang memarahi Bagas.

b) Teks

Ayah Bagas : Apa itu pacaran? Gak ada pacaran! Langsung nikah!

2) Objek (*indeks*)

Ayah Bagas marah kepada Bagas karena berpacaran dengan anak seorang politikus.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini terlihat jelas bahwa Ayah Bagas tidak merestui hubungan Bagas dengan Nadhira dan melarang Bagas untuk berpacaran serta menganjurkan Bagas untuk langsung menikah dengan wanita pilihan ayahnya.

s. Adegan 19

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 20 menit 0.52.31, Ahmad sedang mengisi ceramah di acara ulang pernikahan orang tua Nadhira

b) Teks

Ahmad : Pernikahan itu adalah ibadah yang terpanjang dalam islam. Oleh karenanya, ada sebuah ungkapan yang mengatakan, “lamaran lelaki sholeh tidak boleh ditolak.”

2) Objek (*indeks*)

Ahmad sedang menyampaikan ceramah yang bertemakan pernikahan.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini memiliki makna tersirat bahwa Ahmad sengaja membawakan hadits tentang “lamaran lelaki sholeh tidak boleh ditolak” dalam acara ulang tahun pernikahan orangtua Nadhira karena Ahmad sendiri berencana untuk mendekati orang tua Nadhira untuk melamar Nadhira dalam waktu dekat.

t. Adegan 20

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 21 menit 0.58.32, Nadhira dan Bagas sedang duduk di lorong kampus.

b) Teks

Nadhira : Ahmad ngelamar aku, Gas.

2) Objek (*indeks*)

Bagas menghampiri Nadhira yang sedang duduk sendiri di lorong kampus.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini Nadhira memberitahu Bagas bahwa dia dilamar oleh sahabatnya Bagas yang bernama Ahmad. Dalam *scene* ini Nadhira terlihat bimbang dan dilema dengan keputusan apa yang harus diambil olehnya. Sementara Bagas terlihat tidak terima dengan apa yang diberitakan oleh Nadhira.

u. Adegan 21

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 22 menit 1.01.42. Bagas menemui Ahmad di depan Mushola.

b) Teks

Ahmad : Saya melamar Nadhira, karena setahu saya kamu gak punya hubungan secara syari'at sama dia. Dan orang tuanya pun bilang, kalau kalian tidak bisa bersatu.

2) Objek (*indeks*)

Bagas marah kepada Ahmad karena telah melamar Nadhira.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini terlihat Ahmad sedang membela dirinya dengan menyindir Bagas yang tidak mempunyai hubungan secara syari'at dengan Nadhira dan tidak mendapatkan restu oleh orangtua Nadhira. Dan Ahmad merasa memiliki hak untuk melamar Nadhira karena hal itu.

v. Adegan 22

1) Tanda (*qualisign*)

a) Gambar



Gambar 4. 23 menit 1.11.59, Bagas sedang ibadah sholat.

2) Objek (*symbol*)

Bagas menjalankan ibadah sholat di kamarnya.

3) *Interpretant (decisign)*

Dalam *scene* ini memiliki makna bahwa sholat adalah sebagai media perantara Bagas dalam beribadah kepada Allah SWT.

w. Adegan 23

1) Tanda (*qualisign*)

a) Gambar



Gambar 4. 24 menit 1.14.05, Bagas datang ke acara pernikahan Nadhira dengan Ahmad.

2) Objek (*symbol*)

Ahmad menjalankan akad nikah dengan Nadhira.

3) *Interpretant (decision)*

Dalam *scene* ini memiliki makna bahwa pernikahan merupakan suatu ibadah dalam ajaran agama islam.

## x. Adegan 24

1) Tanda (*sinsign*)

## a) Gambar



Gambar 4. 25 menit 0.07.41, Nadhira sedang berdebat dengan Bagas terkait dengan pameran foto milik Bagas.

## b) Teks

Nadhira : Tapi, kamu tuh harusnya menerima takdir! Bisa jadi kan memang foto-foto hasil jepretan kamu yang kurang menarik, dan lebih menarik aku.

2) Objek (*indeks*)

Bagas menyalahkan Nadhira karena membuat teman-temannya terlambat menghadiri pameran foto milik Bagas.

3) *Interpretant (argument)*

Nadhira menyuruh Bagas untuk menerima takdir bahwa Nadhira lebih menarik atau lebih baik daripada foto hasil jepretan Bagas yang membuat teman-teman Bagas terlambat untuk menghadiri acara pameran foto tersebut. *Scene* ini menunjukkan sifat kesombongan yang dimiliki oleh Nadhira.

## y. Adegan 25

1) Tanda (*qualisign*)

a) Gambar



Gambar 4. 26 menit 0.12.18, Bagas mencium tangan Ibunya.

b) Teks

Bagas : Assalamualaikum.

2) Objek (*indeks*)

Bagas mengucapkan salam dan mencium tangan ibunya ketika pulang ke rumah.

3) *Interpretant (decisign)*

*Scene* ini mempunyai makna bahwa Bagas mempunyai sifat yang sopan terhadap ibunya.

z. Adegan 26

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 27 menit 0.23.00, terlihat bayangan Bagas dan Nadhira seperti sedang berciuman.

b) Teks

Bagas : Apa yang kita lihat, belum tentu sesuai dengan kenyataan.

2) Objek (*indeks*)

Bagas sedang menipu mata Nadhira yang kelilipan tetapi terlihat seperti sedang berciuman di bayangan.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini memiliki makna bahwa kita tidak boleh su'udzhon atau berprasangka buruk terhadap seseorang dengan hanya melihat sisi luarnya saja tanpa mengetahui kebenaran yang ada.

aa. Adegan 27

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 28 menit 0.31.50, Bagas menemui Nadhira yang sedang duduk di perpustakaan.

b) Teks

Bagas : Saya minta maaf, untuk kecemburuan yang timbul karena sikap saya tadi.

2) Objek (*indeks*)

Bagas meminta maaf kepada Nadhira karena telah membuat Nadhira cemburu.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini memiliki makna dimana Bagas mengakui kesalahannya karena telah membuat Nadhira cemburu dan sakit hati. Dan Bagas meminta maaf kepada Nadhira dengan harapan Nadhira mau memaafkan kesalahannya.

bb. Adegan 28

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 29 menit 0.47.55, orangtua Nadhira datang bertamu ke rumah Bagas menemui orangtua Bagas.

b) Teks

Ayah Bagas : “Maaf ya Pak, rumah saya jelek. Maklumlah Pak, rumah rakyat biasa. Bukan rumah pejabat, seperti Bapak dan Ibu yang terhormat.” “Maaf ya Pak, Bu. Saya ini orangnya apa adanya, kalau ngomong tuh jujur. Gak kaya pejabat yang pandai bersilat lidah.”

2) Objek (*indeks*)

Kedua orangtua Bagas dan kedua orangtua Nadhira sedang duduk bersama di ruang tamu rumah Bagas.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini diperlihatkan orangtua Nadhira datang bertamu ke rumah Bagas berniat untuk mengundang orangtua Bagas ke acara ultah pernikahannya besok, namun ditolak mentah2 oleh ayah Bagas karena ayah Bagas tidak menyukai latar belakang orang tua Nadhira yang seroang pejabat.

cc. Adegan 29

1) Tanda (*sinsign*)

a) Gambar



Gambar 4. 30 menit 1.01.54, Bagas beradu argumen dengan Ahmad.

b) Teks

Bagas : Jangan bawa-bawa syari'at, jangan bawa-bawa agama, Mad! Apa agama mengajarkan kamu untuk menyakiti hati orang lain? Apalagi hati sahabat kamu sendiri, Mad!

2) Objek (*indeks*)

Bagas marah kepada Ahmad karena Ahmad telah menyakiti hatinya.

3) *Interpretant (rheme)*

Dalam *scene* ini Bagas terlihat sangat sakit hati atas apa yang telah dilakukan oleh Ahmad. Dan mengatakan kepada Ahmad untuk jangan membawa agama dan syariat jika masih menyakiti hati sahabatnya sendiri. Maksud dari Bagas ialah, Ahmad tidak pantas berbicara tentang agama di depan Bagas jika Ahmad masih memiliki sifat buruk yakni, menyakiti hati orang lain.

## 2. Analisis Nilai-nilai Dakwah

Berikut ini peneliti akan menjabarkan analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Aku Bukan Jodohnya* yang mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

### a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang terkandung dalam scene 1 menjelaskan bahwa Bagas menyampaikan kepada Nadhira bahwa seluruh ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini pasti ada manfaatnya. Bahkan seekor nyamuk pun memiliki manfaatnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Yakni dengan adanya nyamuk, ada banyak pabrik yang memproduksi obat nyamuk, dan dari banyaknya pabrik yang memproduksi obat nyamuk itu menyerap tenaga kerja dari manusia. Sehingga banyak sekali manusia yang bisa mencari nafkah hanya karena adanya seekor nyamuk.

Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia.

Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>84</sup>

Nilai akidah yang terkandung dalam scene 2 menjelaskan tentang dialog Bagas yang menunjukkan bahwa Bagas bertanya-tanya tentang perasaannya kepada Nadhira. Dan akhirnya Bagas menyadari perasaannya bahwa dia menyikapi Nadhira. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Az-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”<sup>85</sup>

Maksud dari ayat tersebut ialah Allah SWT. Menciptakan manusia berpasang-pasangan melainkan untuk mengingat kebesaran Allah SWT.

Dan juga dijelaskan bahwa kita tidak boleh mencintai pasanganmu melebihi cintamu kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah At-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ ۙ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

<sup>84</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Ali Imran: 191.

<sup>85</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Az-Zariyat: 49.

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”<sup>86</sup>

Nilai akidah yang terkandung dalam scene 5 menjelaskan bahwa Ibu Nadhira berpendapat bahwa untuk membangun sebuah rumah tangga tidak bisa hanya bermodalkan oleh cinta, melainkan banyak aspek-aspek lain yang diperlukan dalam membangun rumah tangga. Salah satunya ialah keimanan dan ketakwaan, kita harus memiliki iman dan takwa dalam menjalankan pernikahan.

Seperti yang dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
 تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan

<sup>86</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, At-Taubah: 24.

yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>87</sup>

Nilai akidah yang terkandung dalam scene 3,4, dan 7 memiliki banyak kemiripan, yakni dalam scene 3 dijelaskan bahwa Nadhira dan Bagas sedang beradu argumen tentang kelanjutan hubungan mereka, yang dimana Nadhira menyatakan sudah menerima realita dan takdirnya bahwa dia tidak berjodoh dengan Bagas. Kemudian dalam scene 4 Nadhira berpendapat bahwa jika memang Nadhira adalah jodohnya Bagas, pasti Nadhira akan kembali kepada Bagas. Begitupun juga jika Nadhira tidak berjodoh dengan Bagas, sekuat apapun Nadhira memaksa, mereka tidak akan pernah bisa bersatu. Dan dalam scene 7 juga dijelaskan bahwa Nadhira menegaskan jika mereka berdua tidaklah berjodoh. Maka dari itu, Nadhira ikhlas memasrahkan semuanya kepada Allah yang telah mengatur jodohnya.

Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-

---

<sup>87</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, An-Nisa: 1.

pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>88</sup>

Kemudian nilai akidah dalam scene 6,8, dan 9 juga memiliki kemiripan yakni, dijelaskan dalam scene 6 bahwa Nadhira berpendapat bahwa pertemuan dan perpisahan adalah bagian dari hidup dan tidak dapat dihindari. Yang menandakan bahwa pertemuan dan perpisahan adalah takdir yang mutlak tidak bisa dirubah. Kemudian dalam scene 8 dijelaskan bahwa Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk ikhlas menerima semua yang telah ditakdirkan oleh Allah. Dan menguatkan iman Bagas terhadap apa yang telah direncanakan oleh Allah. Dan di dalam scene 9 dijelaskan bahwa bagas sudah mulai bisa ikhlas menerima takdirnya bahwa dia dan Nadhira tidaklah berjodoh. Semua itu menandakan bahwa kita tidak bisa memaksa takdir dan kita harus bisa ikhlas menerima semua yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Dengan menguatkan iman pada diri kita terhadap semua ketentuan Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

---

<sup>88</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Ar-Rum: 21.

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan al-qadar (takdir).”<sup>89</sup>

Dan dijelaskan juga bahwa kita harus percaya pada semua yang Allah tulis dalam kitab *lauhulmahfuz* yang dijelaskan firman Allah dalam surah Saba’ ayat 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Orang-orang yang kufur berkata, “Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Pasti datang. Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, kiamat itu pasti mendatangi kamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat atom, baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil daripada itu atau yang lebih besar, kecuali semuanya ada dalam kitab yang jelas (Lauhulmahfuz).”<sup>90</sup>

Dan juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum hingga pada diri mereka sendiri yang mengubahnya. Seperti yang dijelaskan firman Allah dalam surah Ar-Ra’d ayat 11:

<sup>89</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Qamar: 49.

<sup>90</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Saba’: 3.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>91</sup>

Dengan demikian semua ayat di atas memiliki makna yang sama dan tak bertentangan antara satu dengan yang lain. Intinya, usaha tak bisa dipertentangkan dengan takdir sebab usaha merupakan bagian dari takdir itu sendiri. baik usaha yang positif atau usaha negatif. Wallahu a’lam.

b. Nilai Syari’ah

Nilai syari’ah yang terkandung dalam scene 10, 11, dan 22 memiliki banyak kesamaan, yakni dalam scene 10 dijelaskan bahwa Ahmad mengajak teman-temannya untuk segera melaksanakan sholat dikarenakan telah memasuki waktu sholat. Dan dalam scene ini menandakan bahwa tokoh yang bernama Ahmad taat dalam menjalankan ibadah sholat. Kemudian dalam scene 11 juga dijelaskan bahwa Ibu Bagas menyuruh Bagas untuk sholat

<sup>91</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Ar-Ra’d: 11.

dikarenakan waktu sholat sudah mau habis. Scene ini mempunyai makna bahwa jangan sampai meninggalkan sholat dan tidak boleh menunda-nunda waktu sholat. Kemudian dalam scene 22 dijelaskan juga bahwa Bagas sedang melakukan ibadah sholat. Scene ini memiliki makna bahwa sholat adalah sebagai media perantara Bagas dalam beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu kita wajib menunaikan sholat diawal waktu.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
كِتَابًا مَّوقُوتًا

Artinya : “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”<sup>92</sup>

Dan dijelaskan juga bahwa kita tidak boleh melalaikan sholat. Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

<sup>92</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, An-Nisa: 103.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya : “Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya.”<sup>93</sup>

Dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 43 juga dijelaskan bahwa kita diwajibkan untuk mendirikan shalat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”<sup>94</sup>

Nilai syari’ah dalam scene 12 dan 18 memiliki kesamaan yakni, dalam scene 12 dijelaskan bahwa Bagas menolak ajakan Nadhira untuk melakukan sesi pemotretan berdua di dalam kamar karena akan menimbulkan fitnah. Dari perkataan Bagas tersebut menunjukkan bahwa tidak sepatasnya laki-laki dan perempuan yang belum mahram berdua di dalam sebuah ruangan yang tertutup karena akan menimbulkan fitnah. Dan dalam scene 18 dijelaskan bahwa Ayah Bagas marah dan tidak merestui hubungan Bagas dengan Nadhira dan melarang Bagas untuk berpacaran serta menganjurkan Bagas untuk langsung menikah dengan wanita pilihan Ayahnya.

---

<sup>93</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Ma’un: 4-5.

<sup>94</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Baqarah: 43.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah bahwa kita tidak boleh berpacaran dan mendekati zina dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”<sup>95</sup>

Nilai syari'ah dalam scene 13, 15, dan 17 memiliki kesamaan yakni, dalam scene 13 digambarkan Bagas terlihat memakaikan jaketnya kepada Nadhira karena Nadhira memakai pakaian yang terbuka dan agar auratnya menjadi lebih tertutup dan sopan. Bagas menyadari bahwa seharusnya seorang wanita harus menjaga kesopanan dan auratnya dalam berpakaian. Kemudian dalam scene 15 menjelaskan bahwa Bagas bertanya kepada Ahmad tentang ayat menutup aurat dengan niat menyindir Nadhira secara halus yang belum menutup auratnya dengan sempurna. Dan kemudian Ahmad menyampaikan surah Al-A'raf ayat 26 tentang kewajiban seseorang menutup aurat kepada Bagas. Kemudian dalam scene 17 digambarkan bahwa Nadhira untuk pertama kalinya memakai hijab dan meminta doa kepada kedua orangtuanya untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

Sebagaimana yang disampaikan Ahmad dalam scene 13, firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 26:

---

<sup>95</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur' an dan Terjemahnya, Al-Isra': 32.

يَبْنِيَّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”<sup>96</sup>

Pada scene 17 tersebut juga diperlihatkan bahwa seorang wanita harus mengenakan hijab. Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-A’raf: 26.

<sup>97</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Ahzab: 59.

Pesan Syari'ah dalam scene 14, 16, 19, 20, 21, dan 23 juga memiliki kesamaan bahwa dalam scene 14 dijelaskan bahwa Bagas menemui kedua orangtua Nadhira dengan niat meminta restu kepada kedua orangtua Nadhira atas keseriusan Bagas dalam menjalin hubungan dengan Nadhira atau dalam istilah agama islam disebut *ta'aruf*. Kemudian dalam scene 16 dijelaskan bahwa Ayah Nadhira menanyakan keseriusan Bagas untuk segera menikahi anaknya. Yang mana Ayah Nadhira bertujuan agar Bagas segera melamar Nadhira. Kemudian dalam scene 19 ini memiliki makna tersirat bahwa Ahmad sengaja membawakan hadits tentang "lamaran lelaki sholeh tidak boleh ditolak" dalam acara ulang tahun pernikahan orangtua Nadhira karena Ahmad sendiri berencana untuk mendekati orang tua Nadhira untuk melamar Nadhira dalam waktu dekat. Kemudian dalam scene 20 dijelaskan bahwa Nadhira memberitahu Bagas bahwa dia dilamar oleh sahabatnya Bagas yang bernama Ahmad. Dalam scene ini Nadhira terlihat bimbang dan dilema dengan keputusan apa yang harus diambil olehnya. Sementara Bagas terlihat tidak terima dengan apa yang diberitakan oleh Nadhira. Kemudian dalam scene 21 dijelaskan bahwa Bagas marah kepada Ahmad karena telah melamar Nadhira. Dan dalam scene ini terlihat Ahmad sedang membela dirinya dengan menyindir Bagas yang tidak mempunyai hubungan secara syari'at dengan Nadhira dan tidak mendapatkan restu oleh orangtua Nadhira. Dan Ahmad merasa memiliki hak untuk melamar Nadhira karena hal itu. Kemudian dalam scene 23 diperlihatkan bahwa

Bagas sedang menghadiri acara pernikahan Nadhira dengan Ahmad.

Pernikahan merupakan suatu ibadah dalam ajaran agama islam. Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>98</sup>

Dalam ayat diatas ini menjelaskan tentang *ta'aruf* yang berarti mengenal. Maksud dari mengenal adalah saling mengenal kepribadian, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama.

Kemudian dijelaskan juga firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang

<sup>98</sup>AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur' an dan Terjemahnya, Al-Hujurat: 13.

yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>99</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah meminta hamba-Nya untuk segera menikah dengan orang yang sudah siap menikah dan membujang.

Dijelaskan juga bahwa memberikan lamaran kepada wanita perawan dalam ajaran agama islam sangatlah sederhana, dengan hanya meminta persetujuan wali. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي  
 أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلَّمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدَّكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا  
 أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ  
 الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
 فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan<sup>72</sup>) atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa

<sup>99</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, An-Nur: 32.

idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”<sup>100</sup>

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak pada scene 24 menjelaskan bahwa Nadhira menganggap dirinya lebih menarik daripada foto hasil jepretan Bagas yang membuat teman-teman Bagas terlambat untuk menghadiri acara pameran foto tersebut. Scene ini menunjukkan sifat kesombongan yang dimiliki oleh Nadhira. Sebagaimana dalam islam sifat sombong merupakan sifat buruk yang tidak boleh dimiliki oleh manusia, yang dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”<sup>101</sup>

Pesan Akhlak dalam scene 25 melihatkan adegan Bagas yang sedang mengucapkan salam dan mencium tangan ibunya ketika pulang ke rumah. Scene ini mempunyai makna bahwa Bagas

<sup>100</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Baqarah: 235.

<sup>101</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Luqman: 18.

mempunyai sifat yang sopan terhadap ibunya. Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>102</sup>

Nilai akhlak yang terkandung dalam scene 26 yakni, dalam scene ini diperlihatkan Bagas yang sedang meniup mata Nadhira yang kelilipan tetapi terlihat seperti sedang berciuman di bayangan. scene ini memiliki makna bahwa kita tidak boleh su'udzhon atau berprasangka buruk terhadap seseorang dengan hanya melihat sisi luarnya saja tanpa mengetahui kebenaran yang ada.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12:

<sup>102</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur' an dan Terjemahnya, Al-Isra': 23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَانفُورُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>103</sup>

Nilai akhlak yang terkandung dalam scene 27 yakni, diperlihatkan dalam scene ini Bagas mengakui kesalahannya karena telah membuat Nadhira cemburu dan sakit hati. Dan Bagas meminta maaf kepada Nadhira dengan harapan Nadhira mau memaafkan kesalahannya.

Sebagaimana dalam tuntutan agama islam untuk saling meminta dan memberi maaf, yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 149:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: “Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan

<sup>103</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Hujurat: 12.

suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.”<sup>104</sup>

Nilai akhlak yang terkandung dalam scene 28 yakni, dalam scene ini diperlihatkan bahwa ketika orangtua Nadhira datang bertamu ke rumah Bagas dengan niat untuk bersilatuaahmi dan agar saling mengenal. Namun, ditolak mentah<sup>2</sup> oleh ayah Bagas karena ayah Bagas tidak menyukai latar belakang orang tua Nadhira yang seroang pejabat.

Sebagaimana kita tahu bahwa hal tersebut adalah perilaku yang mencerminkan keburukan. Sebagaimana dalam ajaran agama islam kita harus memuliakan tamu. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka

<sup>104</sup> AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, An-Nisa: 149.

hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Bukhari Muslim).<sup>105</sup>

Nilai akhlak yang terkandung dalam scene 29 yakni, dalam scene ini Bagas terlihat sangat sakit hati atas apa yang telah dilakukan oleh Ahmad. Dan mengatakan kepada Ahmad untuk jangan membawa agama dan syariat jika masih menyakiti hati sahabatnya sendiri. Maksud dari Bagas ialah, Ahmad tidak pantas berbicara tentang agama di depan Bagas jika Ahmad masih memiliki sifat buruk yakni, menyakiti hati orang lain. Scene ini memiliki makna bahwa kita tidak boleh menyakiti perasaan orang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَكَدِّ احْتَمَلُوا  
بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Artinya: “Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.”<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Hadits Shahih Bukhari dan Muslim “Kitab Al-Lu’lu Wal Marjan”.

<sup>106</sup> AL-Quran: Kementerian Agama RI, AL-Qur’ an dan Terjemahnya, Al-Ahzab: 58.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Peneliti menerapkan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam studi analisis data pada film *Aku Bukan Jodohnya*. Kemudian peneliti mempelajari dan mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada film tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film *Aku Bukan Jodohnya* yang mencakup nilai akidah, syari'ah, dan akhlak.

- Nilai akidah dalam film ini mencakup tentang sikap keyakinan dan iman terhadap takdir Allah SWT. Yang disampaikan dalam adegan-adegan yang ada pada film ini ialah tentang sikap ikhlas dalam berikhtiar dan bertawakkal dalam menerima takdir Allah SWT.
- Nilai syari'ah yang disampaikan dalam film ini meliputi ibadah dan hukum syari'at yang ada dalam agama islam seperti melaksanakan sholat, anjuran menutup aurat, dan menjauhi perbuatan zina.
- Nilai akhlak yang terkandung dalam film meliputi adab yang baik maupun buruk, yang disampaikan oleh beberapa tokoh dalam bersikap dalam tiap-tiap adegan.

Dari beberapa kesimpulan nilai-nilai dakwah diatas, peneliti dapat mengambil banyak sekali hikmah yang ada pada tiap-tiap adegan dalam film untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Saran dan Rekomendasi**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian tentang film selanjutnya.

Dan peneliti memberi saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca penelitian ini untuk lebih teliti dalam memahami isi pesan dalam penelitian ini agar para pembaca bisa menilai dan memahami dengan baik, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna.
2. Kepada para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang nilai-nilai dakwah ataupun tentang objek yang sama diharapkan untuk menggunakan teori dan analisis melalui perspektif yang berbeda.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena hanya sebatas membahas tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada film *Aku Bukan Jodohnya*. Maka perlu diadakan kembali penelitian tentang nilai-nilai dakwah yang ditinjau dari teknik sinematografi dengan pendekatan ke lapangan sehingga data yang diperoleh bisa lebih akurat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Ali Zainal. “Adab-adab dalam Menerima Tamu”,  
NU Online (2019).
- AL-Quran: Kementrian Agama RI, AL-Qur’ an dan  
Terjemahnya.
- Aminuddin. “Media Dawah.” *Al-Munzir Vol. 9. No. 2*  
*November 2016* (2016).
- Astrid, Susanto. *Komunikasi Dalam Teroti Dan Praktek*,  
(Bandung: Bina Cipta, 1997).
- Atjeh, Aboebakar. “*Beberapa Tjatatatan Mengenai Da’wah*  
*Islam*” Semarang, Ramadhani (1997).
- Aziz, Moh Ali. “A Roadmap for Rebranding Da’wah”,  
makalah dipresentasikan pada AICIS, Surabaya, 5-8  
November (2012).
- Aziz, Moh Ali. “*Ilmu Dakwah*” (Jakarta, Kencana, 2004).
- Aziz, Moh Ali. “*Ilmu Dakwah*” Edisi Revisi, (Jakarta,  
Kencana, 2017).
- Aziz, Moh Ali. “Public Speaking.” (Jakarta, Kencana 2019).
- Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*,  
(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).
- Cangara, Hafied. *Dalam Lathifah Istiqomah, “Analisis Pesan*  
*Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*” Skripsi  
Jurusan Dakwah, Iain Bengkulu, 2019.
- Djawad, Alimuddin A. “*Pesan, Tanda, Makna Komunikasi*”,  
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

Fahrurrozi, Faizah, Kadri. Ilmu Dakwah (Jakarta, Kencana 2019).

Fakhrudin, Agus. "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan". Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 12 No.1 Tahun 2014.

Fariyah, Irzum. "Media Dakwah Pop", Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1 No.2 (Desember 2013).

Fitria, Rini. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015", ( Manhaj, Vol. 1, Nomor 1, Januari – April 2017).

Giddens, Anthony. "*The Consequences of Modernity*", Stanford University Press, California. (1990).

Hadits Shahih Bukhari dan Muslim "Kitab Al-Lu'lu Wal Marjan".

Hasjmy, A. "*Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*" Jakarta, Bulan Bintang (1974).

Helmy, Masdar. "*Da'wah dalam Alam Pembangunan*" Semarang, Toha Putra (1973).

Hidayat, Muh. Rian. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Menurut Perspektif Komunikasi Islam" (2020).

Indah Lestari. "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM WEB SERIES USTAD MILENIAL EPS 1-4" (2021).

Julian, Tri Susanti. "Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku

- Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes” (2021).
- Kamaluddin, “Pesan Dakwah” Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, (Desember 2016), Vol.02, No.02
- Khairayani. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika.” no. 1 (2020).
- Kusnawan, Aep. "Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital", (Bandung: Dehilman Production, 2004).
- Lubis, Arifah Armi. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama.” *IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 1 (2021).
- Margina, D. “FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Pesan Dakwah Dalam Film Dua Garis Biru” (2021).
- Mubarak, Arfian Muhammad. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “ Tak Sekadar Jalan ” Hidayatullah Jakarta 1440 H / 2019 H*, 2019.
- Mudjiono, Yoyon. “Kajian Semiotika Dalam Film”, Jurnal Ilmu Komunikasi, (April 2011).
- Nadzifah, Faizatun. “Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar.” *At-Tabisyir: Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013).
- Nopri Anggara. “Analisis Nila-Nilai Dakwah Dalam Novel ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’ Karya Agnes Davonar.” *Progress in Retinal and Eye Research* (2019).
- Nugroho, Garing. (Krisis dan Paradoks Film Indonesia).

- Omar, Toha Yahya. "Ilmu *Dakwah*" Jakarta, Widjaya (1993).
- P, Efendi. "Dakwah Melalui Film", *Jurnal Dakwah*, Vol.1 No.2 (September 2009).
- Purwanda, Henny Ayu. *Pesan Dakwah Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*, 2020.
- Rakhmawati, Istina. "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (Juni 2016), Vol.4 No.1.
- Razak, Nasaruddin. "*Metodologi Da'wah*" Semarang, Toha Putra (1976).
- Saiful, Muhtadi Asep. (Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi. Bandung PT Remaja Rosdakarya) 2012.
- Salfia, Nining. Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhircayantoro, *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Saputra, Johadi. "Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta (Study Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).
- Sobur, Alex. "Semiotika Komunikasi", (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003).
- Sudarto, Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sukayat, Tata. Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi  
„Asyarah, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009  
Tentang Perfilman.

Vera, Nawiroh. "Semiotika dalam Riset Komunikasi", (Bogor:  
Ghalia Indonesia, 2014).

Vera, Nawiroh. "Semiotika Dalam Riset Komunikasi", (Bogor:  
Ghalia Indonesia, 2015).

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. "Semiotika Komunikasi Aplikasi  
Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi Edisi 3",  
(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018).

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. "Semiotika Komunikasi Edisi  
2", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

Yurnalis. "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung  
Dalam Film Negeri 5 Menara" (2019).

Zaidan, „Abd al-Karim. "*Ushul al-Da'wah*" Beirut: Muassasah  
al-Risalah (1993).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A